

Laporan Penelitian Kolektif

**PENINGKATAN PERAN DAN PERFORMAN DA'I UNTUK  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PEDESAAN  
(Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Buduran dan  
Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)**



Disusun Oleh :

**Tim Peneliti:**

**Ketua : Drs. Prihananto, M.Ag.**

**Anggota : Drs. H.M. Nadhim Zuhdi, M.M.  
Drs. Bambang Widiatmojo  
Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA.  
M. Choirul Arief, S.Ag.**

**Berdasarkan Surat Keputusan  
Pemimpin Proyek Nomor: 006/SK/PELITA/SA/2002  
IAIN SUNAN AMPEL**

**LEMBAGA PENELITIAN IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2002**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL/ KOLEKTIF**

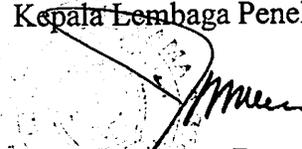
---

---

1. a. Judul Penelitian : Peningkatan Peran dan performan Da'i untuk pengembangan Sumber Daya Manusia Pedesaan(Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Buduran dan Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)
- b. Macam Penelitian : ( ) Dasar ( ) terapan ( ) Pengembangan
- c. Kategori : Kolektif
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Prihananto, M.Ag.
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda Tk. I (III/b)/ 150 263 396
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas/Jurusan : Dakwah/KPI
- f. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 orang
- Nama Anggota Peneliti : 1. Drs. HM. Nadhim Zuhdi, MM  
2. Drs. Psi. Bambang Widiatmojo  
3. Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA.  
4. M. Choirul Arief, S.Ag.
4. Lokasi Penelitian : Sidoarjo
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan
- a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
- b. Alamat : Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 15.000.000, (Lima Belas Juta Rupiah)

Surabaya, 30 Agustus 2002

Mengetahui  
Kepala Lembaga Penelitian

  
Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA  
NIP. 150 195 720

Ketua Tim Peneliti,

  
Drs. Prihananto, M.Ag.  
NIP. 150 263 396

Menyetujui  
Rektor IAIN Sunan Ampel

  
Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA  
NIP. 150 203 743

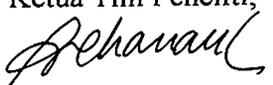
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PROPOSAL PENELITIAN KOLEKTIF**

1. a. Judul Penelitian : Peningkatan Peran dan performan Da'i untuk pengembangan Sumber Daya Manusia Pedesaan(Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Buduran dan Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)
- b. Bidang Ilmu : Sosial
- c. Kategori Penelitian : Kolektif
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Prihananto, M.Ag.
- b. Jenis kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda Tk. I (III/b)/ 150 263 396
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan KPI
- f. Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ KPI
- g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 orang
- Nama Anggota Peneliti :
1. Drs. HM. Nadhim Zuhdi, MM
  2. Drs. Psi. Bambang Widiatmojo
  3. Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA.
  4. M. Choirul Arief, S.Ag.
4. Lokasi Penelitian : Sidoarjo
5. Kerja sama dengan Instansi lain :
6. Lama Penelitian : 5 bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : -
- a. Sumber dari Depag : Rp. 15.000.000, (Lima Belas Juta Rupiah)
- b. Sumber Lain : -
- Jumlah : Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah)

Mengetahui  
Kepala Lembaga Penelitian

  
Prof. Dr. H. Aman Bawani, MA  
NIP. 150 195 720

Surabaya, 1 Desember 2001

Ketua Tim Peneliti,  
  
Drs. Prihananto, M.Ag.  
NIP. 150 263 396

Menyetujui  
Rektor IAIN Sunan Ampel

  
Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA  
NIP. 150 203 743

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut setianya. Puji syukur tidak terhingga hanya ke hadirat Allah SWt atas terselesaikannya pelaksanaan dan penulisan laporan hasil penelitian ini, meskipun masih terdapat kekurangan dan kelemahan di sana sini.

Peranan dan kedudukan seorang dai dalam masyarakat pedesaan dirasakan sangat penting. Ia merupakan sekelompok kecil manusia yang menentukan dan mengarahkan langkah dinamika kehidupan keagamaan masyarakat. Bahkan peran dai di tengah masyarakat lebih dari sekadar pada domain keagamaan saja, melainkan merambah dalam seluruh aspek hidup dn kehidupan masyarakat desa, termasuk di dalamnya adalah pembangunan desa. Pembangunan desa sebagai suatu kegiatan yang berkesinambungan memerlukan adanya penggerak dari dalam masyarakat itu sendiri. Penggerak tersebut harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan masyarakat desa pada umumnya.

Dalam konteks pembangunan “dari bawah” yakni pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, keinginan dan nurani masyarakat, peranan dai dan tokoh agama untuk melakukan elaborasi, mengungkap, menumbuhkan dan menggerakkan masyarakat dalam membangun diri dan daerahnya sangat strategis. Oleh sebab itu, peningkatan peran dan performan dai dalam upaya pengembangan

sumberdaya manusia pedesaan merupakan upaya yang sangat tepat. Melalui proses ini, dai selain dapat menambah pengetahuan atau wawasan, keterampilan juga akan membentuk sikap mereka terhadap keberadaan dirinya di tengah masyarakat yang membutuhkan.

Penelitian ini menggali informasi dan data mengenai program pelatihan dakwah bagi dai untuk meningkatkan peran dan performannya dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Fokus informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah seputar pertanyaan mengenai jenis program pelatihan dakwah yang bagaimana, materi pelatihan dakwah apa, media pelatihan dakwah yang bagaimana, serta domain mana yang mesti ditekankan dan mendapat perhatian dai bagi pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Inilah permasalahan yang coba dicari jawaban melalui penelitian berjudul “Peningkatan Peran dan Performan Da’i untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Pedesaan”.

Proses penelitian ini, mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan laporannya dapat terwujud berkat kontribusi berbagai pihak. Oleh sebab itu, selayaknya dihaturkan terima kasih kepada yang terhormat rector IAIN Sunan Ampel, Kepala Lembaga penelitian IAIN Sunan Ampel, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, para Ketua Jurusan yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Camat Kecamatan Buduran dan Kecamatan Waru, seluruh Kepala Desa atau Kelurahan tempat penelitian, Kiai dan tokoh masyarakat yang menjadi informan, serta responden penelitian ini. Atas bantuan dan

kerjasamanya yang baik, kepada mereka terpanjatkan do'a semoga memperoleh balasan dari Allah SWT. Amin.

Walaupun dalam bentuk paling sederhana dan jauh dari sempurna, laporan penelitian ini tetap diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kita.

Surabaya, Agustus 2002

Tim Peneliti

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Konsep .....	8
1. Peran dan Performan .....	9
2. Dakwah dan Da'i .....	9
3. Pengembangan Sumber Daya Manusia .....	11
F. Sistematika Pelaporan .....	12
BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS: PERAN DAN PERFORMAN DA'I DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PEDESAAN	
A. Konsep Dakwa dan Da'i .....	15
B. Kualifikasi Da'i .....	18
C. Peran dan Performan Da'i .....	22
D. Kosep Pengembangan Sumber Daya Manusia	
1. Arti Pengembangan .....	26
2. Arti Sumber Daya Manusia .....	29
E. Dakwah Pengembangan Sumber Daya Manusia .....	31
1. Belajar .....	33
2. Dakwah Sebagai Perubahan Berencana .....	35
3. Perencanaan Program .....	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian .....	41
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Sumber Informasi .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Operasionalisasi Konsep .....	44

	F. Analisis Data .....	46
	G. Hipotesis .....	48
	H. Kerangka Berpikir .....	50
<b>BAB IV</b>	<b>: DESKRIPSI TENTANG LOKASI PENELITIAN</b>	
	A. Kecamatan Buduran	
	1. Desa Banjarsari .....	51
	2. Desa Prasung .....	54
	3. Desa Buduran .....	57
	4. Desa Siwalan Panji .....	61
	B. Kecamatan Waru	
	1. Desa Wadung Asri .....	65
	2. Desa Tambak Sumur .....	70
<b>BAB V</b>	<b>: PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Penyajian Data	
	1. Karakteristik Responden .....	76
	2. Perlu Tidaknya Penyelenggaraan Program Pelatihan Dakwah .....	76
	3. Jenis Program Pelatihan Dakwah yang Diperlukan .....	78
	4. Materi Pelatihan Dakwah yang Diberikan .....	79
	5. Metode dan Frekuensi Pelatihan Dakwah .....	80
	6. Media Pelatihan Dakwah yang Diperlukan .....	83
	7. Ranah yang Ditekankan .....	84
	B. Pengujian Hipotesis .....	85
	C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	89
<b>BAB VI</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	93
	B. Rekomendasi .....	94
	Daftar Pustaka .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan (Desa Banjar Sari) .....	52
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan (Desa Buduran) .....	58
Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan dan Agama .....	59
Tabel 4.4 Jenis Mata Pencaharian Penduduk .....	62
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia .....	66
Tabel 4.6 Sarana Pendidikan Formal Dan Non Formal .....	67
Tabel 4.7 Penduduk Menurut Tingkat Usia Desa Tambak Sumur .....	71
Tabel 5.1 Jenis Program Pelatihan Dakwah Desa Rural dan Urban .....	78
Tabel 5.2 Pihak yang Dilibatkan dalam Pelatihan Dakwah .....	82
Tabel 5.3 Media Pelatihan Dakwah .....	83
Tabel 5.4 Ranah yang Ditekankan dalam Pelatihan Dakwah .....	84

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan kekayaan yang tidak ternilai dari suatu bangsa. Tujuan dasar pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang memberdayakan manusianya agar bisa menikmati kehidupan panjang, sehat dan kreatif. Pembangunan manusia merupakan proses memperbesar pilihan-pilihan manusia<sup>1</sup> Dengan kata lain memberdayakan manusia merupakan aspek yang crucial bagi kemajuan suatu bangsa.

Laporan pembangunan manusia (*Human Development Report/HDR*) yang ke-7 tahun 1996 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-120 dari 126 negara yang termasuk *Human Development Indeks*-nya (HDI) repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id kategori menengah dengan nilai 0,641 (HDI tertinggi adalah 0,927 dan terendah 0,331). Namun demikian meskipun Indonesia termasuk peringkat yang rendah, *United Nation for Development Programme* (UNDP) pada tahun 1996 menilai bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup berhasil mencapai pertumbuhan yang tinggi, baik dalam GNP maupun pengangguran.

---

<sup>1</sup> Kompas, *Laporan Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional*. Kamis 18 Juli 1996, h. 17

Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, aspek-aspek intern dan ekstern yang ada pada diri manusia perlu diperhatikan. Menurut Munandar<sup>2</sup>, aspek-aspek intern yang perlu didorong dan dikembangkan adalah motivasi serta semangat kuat untuk mengubah hambatan-hambatan yang ada di dalam diri individu masyarakat menjadi kekuatan-kekuatan pembaharuan dan perubahan kehidupan masyarakat menuju individu dan masyarakat yang maju dan modern. Aspek-aspek ekstern yang membantu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan pemerataan memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam arti luas, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat pedesaan dalam hal peningkatan kualitas diri dan masyarakatnya.

Dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat pedesaan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan. repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id Schramm<sup>3</sup> mengemukakan, bahwa tidak ada sesuatu pun untuk masa depan kecuali pendidikan, yang memiliki potensi untuk membawa gagasan dan keterampilan baru untuk membangun pedesaan serta membangun semangat kebangsaan di suatu negara. Suryana dan Pasandaran,<sup>4</sup> dengan mengacu pada kerangka berpikir dalam *The Den Bosch Declaration and Agenda for Action*

---

<sup>2</sup>AS Munandar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Pembangunan Nasional* (Jakarta : LPM, 1981), h. 9

<sup>3</sup>W. Schramm, *The Process and Effect of Mass Communication* (Illinois : Urbana Univerity of Illinois, 1965), h. 252

<sup>4</sup>A. Suryana dan E Pasandaran, "Pembangunan Pertama Berwawasan Lingkungan", *Prisma*, Nomor 3, Th XII, 1993, h. 66-67

*on Sustainable Agriculture and Rural Development* menegaskan bahwa langkah-langkah apapun yang akan dilakukan untuk membangun masyarakat pedesaan, sumber daya manusia haruslah merupakan titik pusat dari pembangunan.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat desa adalah pengembangan sumber daya mereka melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan<sup>5</sup>, sehingga mereka menjadi sadar akan perlunya melaksanakan pembangunan di daerahnya. Salah satu bentuk pendidikan dan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan dan nilai serta sikap religiusitas adalah melalui aktivitas dakwah. Penyebaran luas pengetahuan, keterampilan dan sikap keagamaan selama ini dikenal melalui berbagai jalur, misalnya pendidikan formal atau informal (madrasah atau pondok pesantren), atau melalui bimbingan dan penyuluhan keagamaan. repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id Aktivitas tersebut dalam artian luas pada hakikatnya merupakan makna dari dakwah.

Namun demikian, agar individu dan masyarakat Islam pedesaan mau belajar agama, diperlukan adanya strategi yang luwes. Hal ini bertolak dari hasil penelitian Koentjaraningrat (1964), Wolf (1956) Firth (1956), Kroeber (1948), Foster (1962), Rogers (1976), Scott (1981) dan Shanin (1987) yang pada dasarnya menyimpulkan bahwa masyarakat pedesaan sangat sulit untuk

---

berubah. Hal ini disebabkan oleh factor-faktor: bersikap curiga, *perceived limited good*, bergantung dan sekaligus memusuhi otoritas pemerintah, familiisme, keinofativan yang rendah, fatalisme, aspirasi yang terbatas, *lack of deffered gratification*, *limited views of the world*, dan memiliki empati yang rendah.

Salah satu strategi yang diajukan agar masyarakat pedesaan mau belajar adalah melalui orang desa itu sendiri, yang dalam hal ini adalah melalui pemuka masyarakat yang inovatif, karena masyarakat pedesaan masih menghormati dan menurut kepada pemuka masyarakat. Dalam kaitan dengan belajar keagamaan, maka dai diasumsikan sebagai figure sentral yang dapat disetarakan dengan pemuka masyarakat. Pemikiran tersebut didukung oleh kenyataan empiris bahwa hampir dapat dipastikan yang menjadi dai di pedesaan adalah rata-rata seorang kiai. Dalam banyak hasil penelitian misalnya Dhofier (1982), Ali (1985), Effendy (1985), dan Horikoshi (1987) pada hakikatnya membuat kesimpulan bahwa kiai bagi masyarakat Islam di pedesaan merupakan pemimpin kharismatik, seorang yang dianggap panutan dan mempunyai kelebihan baik pengetahuan tentang agama Islam maupun kelebihan lainnya seperti kekuatan batin yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

Konsekuensi logis dari strategi tersebut, maka dalam rangka pembangunan masyarakat desa perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan peran dan performan dai, sehingga mereka dapat menjalankan

perannya dengan sebaik-baiknya. Artinya, mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan masyarakatnya, baik untuk meningkatkan pendapatan maupun motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Dalam rangka peningkatan peran dan performan program dakwah, sebelumnya perlu diketahui bagaimana karakteristik individu pelaksana dakwah (dai), aspek-aspek apa saja yang dipertimbangkan dalam mengadopsi inovasi, bagaimana peran dan performan mereka masing-masing, serta bagaimana pengaruh tingkat peran dan performan mereka terhadap kualitas SDM di daerahnya. Hal tersebut merupakan data base untuk menentukan masalah, tujuan dan cara mencapai tujuan atau kegiatan dakwah yang akan direncanakan. Di samping itu tentu juga perlu mempertimbangkan bagaimana upaya-upaya meningkatkan SDM dai tersebut, karena dai merupakan ujung tombak bagi peningkatan pemahaman, pengetahuan beragama individu dan masyarakat pedesaan. Apa saja yang perlu dilakukan agar para dai yang potensial tersebut menjadi innovator yang berdaya guna, selain menanamkan sikap percaya diri pada mereka, bahwa mereka itu adalah "*agent of social change*" bagi masyarakat di sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Program-program pelatihan dakwah bagaimanakah yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan ?

2. Materi pelatihan dakwah apa saja yang perlu diberikan untuk peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan ?
3. Cara-cara apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan program pelatihan dakwah peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan (metode, materi dan peralatan, jumlah unit aktivitas, waktu yang direncanakan, dan dana yang diperlukan) ?
4. Media pelatihan dakwah apa yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan ?
5. Ranah mana (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang perlu ditekankan dalam peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan maka repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id tujuan penelitian ini dipusatkan pada upaya untuk mendapatkan penjelasan mengenai:

1. Jenis program pelatihan dakwah yang diperlukan untuk mengembangkan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan
2. Materi pelatihan dakwah yang perlu disampaikan untuk peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan
3. Cara-cara yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan program pelatihan peningkatan peran dan performan dai untuk dakwah pengembangan SDM pedesaan (metode, materi dan peralatan, jumlah unit aktivitas, frekuensi

kegiatan, pihak-pihak yang dilibatkan, lokasi kegiatan, waktu yang direncanakan, dan biaya yang diperlukan)

4. Media pelatihan dakwah yang diperlukan untuk mencapai tujuan program peningkatan peran dan performan dai dalam dakwah pengembangan SDM pedesaan
5. Ranah (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang perlu ditekankan dalam program peningkatan peran dan performan dai untuk dakwah pengembangan SDM

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama Ilmu Dakwah, Komunikasi Pembangunan, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Pembangunan, serta ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan perubahan dalam sistem masyarakat pedesaan.

Selain bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan manusia pedesaan, termasuk pemberdayaan potensi, kompetensi dan berbagai kemampuan manusia pedesaan yang selama ini belum mengedepan. Oleh karena itu, manfaat bagi pengambil kebijakan, yang dalam hal ini pemerintah, hasil penelitian ini dapat merupakan masukan dan sekaligus bahan-bahan bagi perencanaan pembangunan di pedesaan yang sumbernya berasal dari bawah (*bottom-up*) untuk masa yang akan datang.

## E. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman yang dapat berakibat pada perbedaan penafsiran atas pelbagai persoalan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan dan pembatasan atas istilah-istilah kunci yang digunakan sebagai dasar pijakan.

### 1. Peran dan Performan

Peran senantiasa dikaitkan dengan posisi. Istilah posisi ini sering dijelaskan juga dengan terminologi lain, seperti niche, status, dan office. Posisi pada dasarnya adalah suatu unit dari struktur sosial. Untuk memahami konsep peran atau posisi dapat dibantu dan dipermudah dengan menemukan suatu kategori dengan person yang dikenal secara kolektif, atribut, misalnya umur, jenis kelamin, warna kulit atau kategori lain. Kategorisasi tersebut sering digunakan sebagai dasar untuk membuat differensiasi kategoris. repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id Namun demikian yang paling umum disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi pada perilaku yang mesti dilakukan yang menduduki suatu posisi<sup>6</sup>

Dalam kehidupan komunitas beragama, diketahui adanya posisi dan peranan-peranan tertentu dari seseorang. Posisi dan peranan itu menyatakan diri dalam kehidupan bersama sehingga kehidupan sosial itu dapat terselenggara melalui hubungan-hubungan fungsional dalam masyarakat yang

---

<sup>6</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 15

bersumber dari kedudukan dan perannya dalam kehidupan umat beragama<sup>7</sup>. Seorang da'i, menjalankan peranan-peranan tertentu sesuai dengan fungsi dan pola-pola yang tersedia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara pengertian performan lebih terkait dengan konsep peranan. Maksudnya, ketika seorang da'i mempunyai peranan fungsional dalam kehidupan masyarakat, maka seorang da'i dituntut mempunyai kualifikasi tertentu. Kualifikasi ini merupakan factor-faktor pendukung fungsional atau disfungsional peran tersebut. Kualifikasi seorang da'i secara garis besar meliputi kualifikasi dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.

## 2. Dakwah dan Da'i

Secara kebahasaan, dakwah merupakan derivatif kata kerja *da' a*

– *yad' u* – *da' watan* yang berarti seruan, ajakan atau panggilan. Sehingga

dakwah Islam artinya seruan, ajakan atau panggilan kepada Islam.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dalam pengertian terminologis, dakwah Islam telah banyak

didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb<sup>8</sup>, misalnya membatasi dakwah

dengan mengajak atau menyeru orang lain masuk kedalam *sabilillah*

bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ahmad

Ghulusi menjelaskan bahwa dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk

mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam<sup>9</sup>. Sedangkan Abdul

---

<sup>7</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1989), h. 7

<sup>8</sup> Sayyid Qutb, *Fi Dhal al-Quran, Jilid V*, (Beirut: Ihya al-Turatsi al-Araby, tt), h. 110

<sup>9</sup> Ahmad Ghulusy, *Al-Dakwah al-Islamiah*, (Kairo: Dar al-Kitab, 1987), h. 9

Badi' Shaqar dalam kitabnya” *Kaifa Nad'u al Naas*” membagi dakwah menjadi dua tataran, yaitu dakwah fardhiyah dan dakwah ‘ammah<sup>10</sup>. Pendapat Shaqar diperjelas oleh Abu Zahrah<sup>11</sup>, dengan menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibedakan dalam dua hal : pelaksana dakwah perorangan dan adanya organisasi.

Secara integralistik, dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Seseorang yang melakukan aktivitas dakwah sering disebut dengan da'i. Secara khusus, orang yang diakui sebagai da'i adalah orang yang memang menyandang profesi dan secara khusus mengkonsentrasikan diri dan pikirannya untuk mendalami ilmu serta ajaran-ajaran Islam untuk kemudian disampaikan kepada orang lain<sup>12</sup>.

Oleh karena cakupan atau bidang ajaran Islam meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan masyarakat, maka materi yang disampaikan oleh dai dalam dakwahnya juga seluas cakupan ajaran islam itu sendiri. Sehingga, sangat mudah mendapatkan pembenaran apabila salah satu bidang garap dakwah adalah pengembangan sumberdaya manusia. Dakwah pada prinsipnya bertujuan meningkatkan kualitas ketakwaan dan

---

<sup>10</sup> Abdul Badi' Shaqar, *Kaifa Nad'u al-Naas*, (Kairo: Dar al-Gharib, 1976), h. 25 dan 35

<sup>11</sup> Muhammad Abu Zahro, *Al-Dakwah ila al-Islam*, h. 27

<sup>12</sup> Lihat al-Quran Surat al-Taubah ayat 122.

keimanan seseorang baik sebagai individu atau masyarakat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### 3. Pengembangan Sumberdaya Manusia

Istilah pengembangan sering diidentikan atau sekurang-kurangnya disandingkan dengan term pembangunan. David C. Korten memberikan makna istilah pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia.<sup>13</sup> Secara khusus istilah pengembangan yang dilekatkan pada kata sumberdaya manusia sering ditengarai dengan adanya *people empowerment*.<sup>14</sup> Namun demikian, jika ditelisik lebih jauh, istilah sumberdaya manusia dedefinisikan sebagai potensi yang merupakan asset yang berfungsi sebagai modal non-material di dalam diri manusia yang bersangkutan yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan tatanan kehidupan individual maupun bermasyarakat<sup>15</sup>.

Secara simplistic konsep pengembangan sumberdaya manusia bermakna upaya pemberian kontribusi optimal dalam kerangka mewujudkan potensi non-material manusia menjadi potensi nyata.

---

<sup>13</sup> David C. Korten, *Development as a Human Enterprise*, dalam David C. Korten (ed), "Community Management: Asean Experience and Perspectives", (Connecticut: Kumarian Press, 1987), h. 17

<sup>14</sup> M. Djauzi Mudzakir, *Teori dan Praktek pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 12-15

<sup>15</sup> Hadari Nawai, *Manajemen Sumber Daya Manusia, untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 40

## F. Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan dan pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab terbagi lagi ke dalam beberapa sub bab yang merupakan penjabaran pembahasan sesuai dengan tema bab tersebut. Secara deskriptif sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

*Bab Pertama* merupakan bab pendahuluan berisi tentang hal-hal yang terkait dengan landasan filosofis dan rasionalisasi pelaksanaan penelitian ini. Pembahasannya meliputi sub-sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pelaporan.

*Bab Kedua* memberikan kupasan teoretis terhadap fokus penelitian. Kupasan teoretis dimaksudkan sebagai perspektif yang akan digunakan peneliti untuk lebih dapat memahami fenomena peran dan performan da'i dalam pengembangan sumber daya manusia terutama di wilayah pedesaan. Dilihat dari sub babnya, bab kedua laporan ini terdiri dari sub tinjauan pustaka yang menjelaskan beberapa konsep yang terdapat dalam judul penelitian seperti dakwah, klasifikasi dan peran da'i, konsep belajar, perencanaan program, dan pengembangan sumber daya manusia.

*Bab Tiga* berisi tentang metodologi penelitian. Bab tiga ini mendeskripsikan dan menceritakan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, yaitu kualitatif-deskriptif, bab ini mengawali pembahasan dengan pendekatan

penelitian, penentuan lokasi, sumber data dan responden, tahapan penelitian, keabsahan data, dan analisis data.

*Bab Empat* merupakan deskripsi tentang lokasi penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, yaitu wilayah Kecamatan Buduran dan Waru. Secara berurutan bab ini memberikan deskripsi hal ikhwal enam desa terpilih dari dua kecamatan yang dilihat dari letak geografis, aspek demografis, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya, serta kehidupan dan aktivitas keagamaan masyarakat. Secara singkat dalam bentuk tabulasi, bab ini juga menampilkan informasi atau data mengenai sarana pendidikan dan ekonomi di wilayah Kecamatan Buduran dan Waru.

*Bab Lima* adalah substansi dari laporan ini. Karena bab lima ini membahas dan menampilkan data hasil penelitian terkait dengan rumusan atau pertanyaan penelitian. Di samping menampilkan data dari lapangan, bab ini juga sekaligus membahas dan menganalisis data tersebut. Sehingga secara sistematis, bab ini terdiri dari sub bab : penyajian data, pengujian hipotesis dan pembahasan. Apabila dirincikan, bab ini meliputi pembahasan tentang jenis program dakwah yang diperlukan, materi dakwah yang diberikan, metode, materi dan frekuensi, media dakwah yang diperlukan serta ranah atau bidang garap yang ditekankan. Kemudian ada pembuktian 7 hipotesis yang dibreakdown dari lima pertanyaan penelitian. Bab ini kemudian diakhiri dengan pembahasan.

Bab terakhir yaitu *bab enam* merupakan penutup laporan penelitian ini. Bab ini terdiri dari sub kesimpulan yang merupakan generalisasi dari pembahasan dalam bab sebelumnya. Sub bab lain adalah rekomendasi atau saran-saran yang diberikan oleh peneliti kaitannya dengan hasil atau temuan penelitian ini..

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORETIS : PERAN DAN PERFORMAN DA'I DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PEDESAAN

#### A. Konsep Dakwah dan Da'i

Secara kebahasaan, dakwah merupakan derivatif kata kerja *da' a – yad' u* – *da' watan* yang berarti seruan, ajakan atau panggilan<sup>1</sup>. Sehingga dakwah Islam artinya seruan, ajakan atau panggilan kepada Islam. Dalam pengertian terminologis, dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb<sup>2</sup>, misalnya membatasi dakwah dengan mengajak atau menyeru orang lain masuk kedalam *sabilillah* bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ahmad Ghulusi menjelaskan bahwa dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam<sup>3</sup>. Sedangkan Abdul Badi Shaqar dalam kitabnya " *Kaifa Nad'u al Naas* " membagi dakwah menjadi dua tataran, yaitu dakwah fardhiyah dan dakwah 'ammah<sup>4</sup>. Pendapat Shaqar diperjelas oleh Abu Zahrah<sup>5</sup>, dengan menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibedakan dalam dua hal : pelaksana dakwah perorangan dan adanya organisasi. Dalam pengertian

---

<sup>1</sup> Toto tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 31.

<sup>2</sup> Sayyid Qutb, *Fi Dhilal al-Qur'an, Jilid V*, (Beirut: Ihya al-Turatsi al-Araby, tt), h. 110

<sup>3</sup> Ahmad Ghulusy, *Al-Dakwah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kitab, 1987), h. 9

<sup>4</sup> Abdul Badi' Shaqar, *Kaifa Nad'u al-Naas*, (Kairo: Dar al-Gharib, 1976), h. 25 dan 35

<sup>5</sup> Muhammad Abu Zahro, *Al-Dakwah ila al-Islam*, h. 27

ini, yang pertama dapat disebut tabligh, dan yang terakhir disebut dakwah bil harakah atau dakwah dalam arti yang lebih luas.

Pendapat para pakar di atas mengenai pengertian dakwah maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, dakwah adalah mengajak ke jalan Allah (fi sabilillah, atau system Islam). Kedua, dakwah dilaksanakan secara berjamaah (terorganisasikan). Ketiga, dakwah merupakan kegiatan untuk mempengaruhi umat manusia supaya masuk ke jalan Allah. Keempat, dakwah mempunyai dua sasaran, fardiyah dan jamaah. Kelima, tabligh adalah bagian dari dakwah..

Berdasarkan pandangan tersebut, dakwah dapat dikembangkan menjadi suatu proses mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah atau system islam secara menyeluruh, baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan, sebagai ihtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam semua segi kehidupan manusia sehingga terwujud khair al-ummah. Khair al-ummah merupakan tujuan akhir dakwah tetapi tujuan ini harus berbasis dukungan kualitas muslim yang disebut khair al-bariyyah. Artinya, tercapainya khair al-ummah didahului oleh terwujudnya khair al-bariyyah. Dengan demikian, basis integritas khair al-bariyyah bersifat determinatif atas terwujudnya khair al-ummah.

Lebih jauh lagi, hakikat dakwah dapat juga berarti mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri, fungsi dan tujuannya. Karena manusia secara primordial telah melakukan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, mempunyai fungsi sebagai khalifahNya di muka bumi, dan tujuan

hidupnya adalah ibadah kepadanya<sup>6</sup>. Dengan demikian kegiatan dakwah secara teknis berarti mengajak manusia untuk kembali kepada fitri, fungsi dan tujuan hakikinya dalam bentuk beriman dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh yang dalam prosesnya selalu mengupayakan tegaknya keadilan (*amr ma'ruf*) dan mencegah kedhaliman (*nahy munkar*). Ketika iman mengalami transformasi menjadi realita dalam system kelembagaan Islam, maka pada saat itu *khair al-ummah* dapat terwujud.

Secara integralistik, dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Seseorang yang melakukan aktivitas dakwah sering disebut dengan *da'i*. Secara khusus, orang yang diakui sebagai *da'i* adalah orang yang memang menyandang profesi dan secara khusus mengkonsentrasikan diri dan pikirannya untuk mendalami ilmu serta ajaran-ajaran Islam untuk kemudian disampaikan kepada orang lain<sup>7</sup>. Oleh karena cakupan atau bidang ajaran Islam meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan masyarakat, maka materi yang disampaikan oleh dai dalam dakwahnya juga seluas cakupan ajaran Islam itu sendiri.

Secara epistemologis, bidang kajian dakwah ada tiga, yaitu pertama mengajak dengan lisan dan tulisan, yang kemudian dikenal dengan *tabligh*.

---

<sup>6</sup> Lihat al-Quran Surat al-Baqarah ayat 30. Ghulusy menjelaskan fitrah dalam kaitannya dengan dakwah yaitu bahwa *al-din* dan fitrah manusia tidak dapat dipisahkan bahkan *al-din* adalah fitrah manusia. Karena itu, manusia mempunyai kecenderungan pasrah yang sangat kuat ke jalan Yang lurus. Untuk itu Islam mensyariatkan agar *al-din* itu dijaga dan menjaganya dengan dakwah, Ahmad Ahmad Ghulasy, *al-Dakwah al-Islamiah*, h. 35.

<sup>7</sup> Lihat al-Quran Surat al-Taubah ayat 122.

Kegiatan tabligh ini ada dua dimensi kegiatan yaitu komunikasi dan penyiaran Islam serta bimbingan dan penyuluhan Islam. Kedua mengajak dengan tindakan nyata yang disebut dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam. Pengembangan masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.<sup>8</sup> Bentuk kegiatan dakwah yang ketiga adalah mengorganisasikan kegiatan mengajak dan hasil dari ajakan itu. Dimensi ini merupakan aspek organisasional kegiatan mengajak yang berlingkup mengelola kegiatan mengajak itu sendiri dan mengelola dalam rangka memelihara dan membinakembangkan hasil ajakan dalam bentuk lembaga islam yang mengembangkan misi dakwah Islam.

Merujuk pada ketiga dimensi atau bentuk-bentuk aktivitas dakwah di atas, agaknya sangat mudah mendapatkan pembenaran apabila salah satu bidang garap dakwah adalah pengembangan sumberdaya manusia. Dakwah pada prinsipnya bertujuan meningkatkan kualitas ketakwaan dan keimanan seseorang baik sebagai individu atau masyarakat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **B. Kualifikasi Da'i**

Berpijak kepada akar epistemologis keilmuan dakwah seperti terurai di atas, maka seorang da'i, juru dakwah atau komunikator keagamaan dituntut lebih

---

<sup>8</sup> Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan qaul, dengan amal, dan dengan keteladanan da'i dalam beramal saleh agar mad'u mau mengamalkan Islam, Abdul

berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka dai pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah agama semata, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang dihadapi masyarakat saat ini.<sup>9</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf secara otomatis dapat berperan sebagai dai yang berkewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Tentu saja dalam pengertian yang lebih luas, proses dakwah itu tidaklah semata-mata merupakan suatu komunikasi yang bersifat oral maupun tulisan saja. Tetapi dakwah meliputi semua kegiatan serta sarana yang secara hukum adalah syah dapat saja dijadikan alat untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dai masing-masing. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa seorang da'i adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik<sup>10</sup>

Sedangkan Toto Tasmara menjelaskan seorang muslim yang kebetulan mempunyai keahlian dalam menyampaikan pesan-pesannya lewat coretan minyak cat di atas kanvas lukisannya. Seorang biolog dapat saja menguraikan kehidupan microcosmos dalam kaitannya dengan penyampaian mission tersebut. Pada dasarnya setiap muslim, dimana pun dalam posisi apapun adalah merupakan seorang komunikator, merupakan juru bicara atas nama agamanya untuk

---

Karim Zaidan *Ushul al-Dakwah*, (Bagdad, 1975) h. 452

<sup>9</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Politik dan Budaya*, (Yogyakarta, LESFI, 2001), h. 6

<sup>10</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 83

mempengaruhi orang lain agar memenuhi pesan yang disampaikan. Secara khusus orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai dai adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun dengan sengaja mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama islam untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga ilmu dan ajaran agamanya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tindakan serta perilaku orang lain tersebut.

Uraian di atas juga memberikan pemahaman bahwa semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai dai. Artinya, orang yang harus menyampaikan ajaran Islam (da'i), dalam komunikasi dakwah adalah:

1. Secara umum adalah setiap muslim/muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka berkewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misionnya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah "sampaikanlah walau satu ayat.
2. Secara khusus mereka yang mengambil keahlian khusus (melaksanakan) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama.<sup>11</sup>

Profesi da'i membutuhkan seperangkat persyaratan yang sangat berat, apalagi jika dikaitkan dengan tiga pembedangan aktivitas dakwah, yaitu dakwah Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) serta Manajemen Dakwah (MD). Bidang apapun yang ditekuni, maka seorang da'i harus mengetahui tugas, modal

---

<sup>11</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, hh. 40-42

dan bekal serta akhlak yang benar. Tugas da'i identik dengan tugas rasul<sup>12</sup> meskipun sebenarnya dalam dakwah tugas tersebut sekaligus merupakan tanggungjawab seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan dan ilmunya.

Berdakwah jika dilihat dari kemampuan da'i dapat dibedakan menjadi dua macam<sup>13</sup>. Pertama dakwah bersifat individu yaitu sebagai seorang muslim melakukan dakwah seorang diri berdasarkan kemampuan dan ilmunya. Kedua, dakwah bersifat kelompok (jam'iyah).

Pembidangan kegiatan dakwah (mengajak) ke dalam bentuk komunikasi penyiaran Islam, Bimbingan Penyuluhan Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, dan Manajemen Dakwah juga dapat digunakan pijakan membuat kategorisasi da'i berdasarkan kegiatan konkritnya.

#### 1. Da'i dengan kualifikasi ahli bidang Tabligh Islam

Yaitu da'i yang mempunyai kegiatan pertama komunikasi dan penyiaran Islam dengan kegiatan sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi ajaran Islam dengan menggunakan sarana mimbar dan media massa (baik cetak atau pun elektronik). Keahlian kedua adalah da'i bidang bimbingan dan penyuluhah dengan kegiatan pokoknya bimbingan pribadi dan keluarga sesuai dengan pendekatan penyuluhan Islam sesuai dengan konteks masalah dan pemecahan problem psikologis dengan psiko-terapi Islami.

---

<sup>12</sup> Said ibn Ali al-Qahtani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 97.

<sup>13</sup> Said ibn Ali al-Qahtani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, h. 98

## 2. Da'i bidang Pengembangan Masyarakat Islam

Yang termasuk dalam kategori ini adalah da'i yang mempunyai kegiatan pokoknya adalah upaya transformasi dan institusionalisasi ajaran Islam ke dalam realitas umat manusia.

## 3. Da'i bidang Manajemen Dakwah

Kegiatan dai kategori ini terdiri dari kegiatan pokok penyusunan kebijaksanaan, perencanaan program, pengorganisasian program, monitoring dan evaluasi dakwah.<sup>14</sup>

### C. Peran dan Performan Da'i

Sesuai dengan nama dan predikatnya yaitu da'i, yang secara harfiah berarti pelaku dakwah, maka peran seorang da'i terkait dengan hakikat, tujuan dan fungsi dari dakwah itu sendiri. Oleh karena pada prinsipnya tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, maka peran sentral yang dimainkan seorang da'i adalah sebagai penyebar agama.

Islam pada dasarnya merupakan agama dakwah yaitu agama yang mewajibkan kepada setiap pemeluknya untuk turut serta menyebarkan ajaran islam kepad semua manusia. Firman Allah dalam al\_quran Surat Ali Imran ayat 104 yaitu: *"wal takun minkum ummatun yad'uuna ila al-khairi wa ya'muruuna bi*

---

<sup>14</sup> Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", dalam **Jurnal Dakwah**, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), h. 8-9

*al-ma'ruuf wa yanhauna 'ani al-munkar wa ulaaika hum al-muflihuun*”, menunjukkan dasar kesimpulan tentang kewajiban berdakwah.

Tafsiran ayat di atas bahwa wajib bagi orang yang melakukan dakwah mememenuhi syarat-syarat agar dapat meningkatkan performan dengan ilmu dan amalnya:

1. hendaknya pandai dalam bidang al-Quran, Sunnah, dan sirah Nabi Muhammad saw dan khulafa al-Rasyidun
2. hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang sedang menerima dakwahnya, baik dalam urusan, bakat, watak dan akhlak mereka. Atau singkatnya mengetahui kehidupan sosial mereka
3. hendaknya seorang da'i mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya. Rasulullah sendiri memerintahkan kepada para sahabat mempelajari bahasa Ibrani, karena beliau perlu berdialog dengan orang-rang Yahudi yang menjadi tetangga beliau dan untuk mengetahui hakikat mereka
4. Mengetahui agama, aliran, sekte-sekte masyarakat agar juru dakwah bisa mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya. Sebab apabila seseorang tidak jelas kebatilan yang dipeluknya, maka sulit baginya memenuhi ajakan kebenaran yang didengungkan oleh orang lain, sekalipun orang tersebut telah mengajaknya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi, Jilid IV*, (Semarang: CV. Toha Putra, tt), h. 37

Di samping peran sebagai penyebar ajaran agama Islam, seorang da'i juga mempunyai kedudukan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Terlebih fenomena empiris menunjukkan bahwa pada umumnya yang bertindak sebagai da'i adalah mereka yang menyandang predikat kiai. Sebagai da'i yang kiai atau kiai yang da'i maka secara otomatis ia mempunyai peran yang sama dengan kiai.

Dalam referensi sosiologi banyak dikemukakan peranan kiai dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Kajian tersebut ada yang menggunakan pendekatan atau analisis teori fungsional structural, konflik, atau interaksional simbolik. Deskripsi berikut lebih melihat dan menguraikan peran kiai/dai dalam perspektif teori fungsional structural.

Dalam perspektif budaya Jawa, khususnya masyarakat Jawa Islam figur kiai merupakan figure sentral dalam kehidupan masyarakat Islam, terlebih lagi kalangan islam tradisional.

Sebagai figur sentral, maka peran kiai dan tindakan sosial kiai dalam proses-proses sosial sangat besar artinya bagi anggota masyarakat, baik laki-laki atau perempuan. Karena posisi sentral tersebut, maka peran kiai dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat baik bidang material atau spiritual adalah sangat besar. Peran-peran kiai yang dimaksud dapat dilihat dalam aspek berikut:

1. Peran dalam penanaman norma-norma dan nilai sosial yang disepakati, khususnya norma dan nilai Islami. Proses integrasi dan dinamisasi sosial

budaya pada lingkungan budaya yang kuat pengaruh kiainya kedudukan kiai sangat menentukan dalam membawa arah atau corak integrasi dan dinamisasi sosial

2. Penanaman norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat khususnya persepsi tentang pemberdayaan perempuan pada lingkungan yang pengaruh kiainya kuat, kedudukan kiai sangat penting. Bahkan boleh atau tidaknya perempuan dalam bekerja sering ditentukan oleh pandangan dan pendapat kiai
3. Terjadinya pemberdayaan perempuan yang terjadi di masyarakat memberikan arti bahwa di masyarakat itu sedang terjadi perubahan. Proses perubahan itu peran kiai sangat penting, baik dalam adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola yang tersembunyi.

Kajian atau uraian singkat tersebut di atas memberikan kejelasan pada repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id bahwa dalam perspektif fungsional struktural, kiai/da'i sangat besar perannya dalam hal: *Pertama*, mewujudkan suatu sistem yang stabil dan kelompok-kelompok yang bekerjasama, *Kedua*, mendorong timbulnya perubahan kebutuhan fungsional masyarakat yang terus berubah, *Ketiga*, mengarahkan terwujudnya consensus atas nilai-nilai dan norma-norma yang mempersatukan masyarakat, dan *Keempat*, menanamkan norma-norma dan nilai-nilai umum dan kesetiaan yang mempersatukan masyarakat.

## **D. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia**

### **1. Arti Pengembangan**

Dalam definisi konsep di bab pendahuluan telah dinyatakan bahwa term pengembangan sering diidentikkan dengan pembangunan partisipatif. Pembangunan masyarakat selama ini jika dicermati sering ditemukan kenya-taan dimana inisiatif lokal dikalahkan oleh tuntutan dari atas dan terpaksa diciptakan oleh program pusat. Salah satu sebab timbulnya masalah tersebut karena masyarakat dianggap sebagai ajang penerima pembangunan, sehingga semua inisiatif lokal dan partisipasi terbawa arus dan larut dalam tuntutan pembangunan tersebut.

Dari sinilah muncul analisis yang menyaran agar dalam pembangunan masyarakat memperhatikan inisiatif dan partisipasi lokal, mengingat hasil pembangu-nan sendiri untuk masyarakat, dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap makna pembangunan sudah tinggi. Inisiatif lokal dan partisipasi yang diartikan keinginan masyarakat setempat dalam pembangunan telah lama dikembangkan oleh Dove dan Cernea<sup>16</sup>.

Pemikiran Dove berfokus kepada ketidakmatangan proses perencanaan dalam pembangunan dan lemahnya evaluasi empiris yang menyebabkan kurang dihargainya partisipasi dan inisiatif lokal. Pembangunan yang tidak didasarkan

---

<sup>16</sup> Dove R. Michael, *Peraian Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), h. 65

pada evaluasi empiris, baik perencanaan itu sendiri atau inisiatif lokal, maka dapat menimbulkan kekeliruan pandangan terhadap inisiatif lokal.

Sebenarnya konsep pembangunan partisipatif identik dengan model pengembangan masyarakat (*community development*). Model *community development* (selanjutnya disingkat CD) mengacu kepada konsep PBB tahun 1955, yang menekankan pada proses penggabungan semua usaha swadaya masyarakat dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat ke dalam kehidupan berbangsa dan memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut untuk membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Nampak jelas bahwa konsep pembangunan partisipasi lebih cenderung memperhatikan institusi tradisi budaya lokal. Pemanfaatan institusi tradisi budaya lokal ini lebih membuka peluang dalam meningkatkan pembangunan. Hasil studi tentang peranan kelembagaan lokal menunjukkan sembilan kelompok desa di kabupaten di Jawa Barat (1990) peningkatan kesejahteraan sosial keluarganya lebih efektif dengan memanfaatkan sistem “lumbung”. Sebuah LKMD yang memperoleh juara dalam penyelenggaraan GHPB Propinsi Jawa Barat, ternyata mekanisme organisasi dan tata kerjanya LKMD menginduk pada acara pengajian rutin, pertemuan ulama, dan tokoh formal di masjid secara berkeliling<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Munandar Sulaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 88)

Fenomena kasus tersebut memperlihatkan bahwa kelompok-kelompok yang diorganisir menurut ikatan sosial formal, ketika untuk tugas tertentu, mengalami kemacetan. Penekanan pada pembentukan lembaga sama sekali baru dan organisasi formal kurang mengandalkan kelembagaan informal, tidak memotivasi timbulnya peran serta masyarakat. Menurut Michael Wair (1980) bahwa proyek pembangunan dapat menimbulkan sistem komunikasi dua arah, memperlancar proses adopsi, meningkatkan daya adaptasi dan menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Ideologi pembangunan seharusnya berprinsip mementingkan orang banyak, swadaya dan kebersamaan, tidak terjebak oleh prinsip pembinaan seperti LKMD yaitu terciptanya koordinasi dan keterpaduan antara instansi pemerintah dan masyarakat pada semua tingkat pemerintah (Keputusan Mendagri No. 18 tahun 1989). Namun, dari sisi pemerintah, partisipasi itu diartikan sebagai kemampuan rakyat untuk mendukung pembangunan yang direncanakan pemerintah, baik dari segi dana ataupun semangat. Kata “dukungan” begitu akrab dan wibawa bila diucapkan kepada desa bagi tokoh dan warga masyarakat, sehingga tidak ada lagi kesempatan bagi warga masyarakat, sehingga tidak ada lagi kesempatan kegiatan, apalagi untuk menyalakan.

Lebih jauh lagi, partisipasi itu sebenarnya adalah penjelamaan dari kekuasaan (*power*). Sebab jika masyarakat tidak memiliki kekuasaan untuk mewujudkan preferensi permintaannya, maka sulit dikatakan masyarakat terlihat dalam pembangunan. Peran serta dalam praktik sering mengungkap

kekuasaan birokrat pemerintah melalui kelompok-kelompok kepentingan, baik kelompok formal atau yang lainnya.

Pengembangan masyarakat partisipatif sekaligus mengidentifikasi adanya tiga kriteria yang dimiliki masyarakat kaitannya dengan pembangunan, yaitu :

- a. Komunitas mempunyai komponen fisik, menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup di suatu daerah tertentu yang saling berinteraksi. Kondisi fisik yang saling interaksi menggambarkan ketergantungan ekonomis, hubungan sosial atau eksistensi beberapa bentuk organisasi politik.
- b. Anggota masyarakat mempunyai ciri khas yang relatif sama yang menimbulkan adanya indentifikasi mereka sebagai sebuah kelompok, misalnya dalam pola dan sikap hidup, nilai sosial dan budaya.
- c. Suatu masyarakat seharusnya memiliki suatu keserasian dasar dalam hal aspirasi, usulan-usulan atau kebutuhan-kebutuhan. Hal ini sangat penting untuk perencanaan pembangunan sehingga anggota masyarakat cenderung untuk memiliki pola pikir dan sikap hidup yang sama terhadap pembangunan. Kemampuan dalam mengaitkan komunitas desa dengan proyek-proyek pembangunan akan menentukan partisipasi masyarakat.

## 2. Arti Sumber Daya Manusia

Hadari Nawawi mengemukakan tiga pengertian tentang sumber daya manusia, yaitu:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia yang berkerja di lingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja atau karyawan)
- b. Sumber Daya Manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya
- c. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang data diwujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.<sup>18</sup>

Ketiga pengertian tersebut tidaklah bertentangan, meskipun pengertian yang pertama dan kedua sangat sederhana. Bahkan terdapat kesamaan unsur yang dapat diidentifikasi dari ketiga definisi tersebut. Ketiga definisi tersebut menunjukkan adanya unsur manusia yang dilihat dari potensinya disebut sumber daya, berbeda dengan sumber daya material. Manusia sebagai sumber daya bersifat potensial/abstrak tidak dapat diukur dari jumlahnya. Potensi itu merupakan proses dan hasil interaksi substansi fisik dan psikis, berupa kemampuan mencipta, kemampuan mengkhayal, kemampuan memecahkan masalah, memprediksi, wawasan ke masa depan, keterampilan dan keahlian, dan lain-lain. Kemampuan itu sangat tinggi nilainya. Jika dikongkritkan menjadi kegiatan sosial, ekonomi dan agama yang kompetitif, sebagai kemampuan yang tidak dimiliki oleh semua manusia.

---

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia, untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada university press, 1998), h. 40

Oleh sebab itu jumlah yang banyak tidak akan berarti apabila bukan terdiri dari SDM yang potensial dan berkualitas. Sebaliknya seorang yang potensial dan berkualitas maka akan mampu mengantarkannya mencapai sukses atau tujuan hidup. Pengembangan sumber daya manusia, dengan demikian merupakan upaya membantu memaksimalkan potensi abstrak yang dimiliki oleh manusia menjadi mewujudkan dalam real sehingga menjadikan manusia potensial dan berkualitas.

#### **E. Dakwah Pengembangan Sumberdaya Manusia**

Berdasarkan kajian konsep dasar tentang dakwah dan pengembangan sumber daya manusia, maka dakwah pengembangan sumberdaya manusia harus mengikuti beberapa prinsip dasar yaitu:

Pertama, orientasi kepada kesejahteraan lahir batin manusia secara luas. Dakwah tidak dilaksanakan hanya sekadar memuaskan keinginan sebagian kebutuhan manusia di bidang spiritual, melainkan direncanakan sebagai usaha pembenahan kehidupan manusia. Kedua, dakwah pengembangan pada dasarnya upaya melakukan social engineering untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah pengembangan merupakan proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam.

Di samping dua prinsip tersebut ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan<sup>19</sup> yaitu: prinsip kebutuhan, prinsip partisipasi, prinsip keterpaduan, prinsip berkelanjutan, prinsip keserasian, dan prinsip kemampuan sendiri.

Jika dikaitkan dengan unsur-unsur dakwah dan dibandingkan dengan model dakwah konvensional, maka model dakwah pengembangan sumberdaya manusia adalah seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

## Perbandingan Model Dakwah Pengembangan dan Konvensional

NO	Unsur-Unsur dakwah	Model Pengembangan	Model Konvensional
1	Subyek Dakwah	Da'I, Mubaligh dan Masy	Da'i, Mubaligh, ustadz
2	Sasaran Dakwah	Kondisi Sosial-ekonomi	Masyarakat
3	Sifat Da'I	Fasilitator, agen perubah	Komunikator, Konselor
4	Sifat Sasaran	Partisipatif	Pasif
5	Metode dakwah	Dialog, interaktif	Hikmah dan satu arah
6	Materi dakwah	Kebutuhan riil masyarakat	Ditentukan da'i
7	Media dakwah	Disesuaikan kondisi	Media satu arah

Dalam pengertian dakwah pengembangan sumberdaya manusia seperti telah dijelaskan terkandung konsep dasar lain yang tidak dapat dipisahkan, yaitu konsep belajar dan dakwah sebagai perubahan berencana. Uraian berikut akan memperjelas dua konsep dimaksud.

<sup>19</sup>Mubyarto "Pengembangan Wilayah, pembangunan perdesaan dan Otonomi Daerah: dalam *Pengembangan Wilayah Perdesaan dan Kawasan tertentu: Sebuah Kajian Eksploratif*, (Jakarta: BPPT, 2000), h. 79

## 1. Belajar

Belajar merupakan sifat kodrati manusia dalam kehidupannya yang kegiatan tersebut dilakukan semenjak lahir hingga akhir hayatnya. Guthrie (1935) menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan sifat jiwa manusia. Ia mengatakan *“the ability to learn, that is to respond differently to situation because of past response to the situation, is what distinguishes those living creatures which commonsense endows with mind. This is the practical description use of the term “mind”*.

Hakikat belajar menyangkut semua aktivitas manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan pengalaman yang dialaminya. Cronbach (1954) menegaskan *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Dalam menjalani pengalaman tersebut, manusia mempergunakan seluruh pancaindera untuk mengobservasi, membaca, meniru, mencoba hal-hal yang baru, mendengarkan, mengikuti petunjuk, serta melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Dari hasil pengalaman inderawi manusia, timbullah perubahan-perubahan yang dialami manusia yang merupakan hasil proses belajar yang diperoleh dari kebiasaan, pengetahuan dan sikapnya.

Dengan belajar, seseorang akan memperoleh cara-cara baru untuk melakukan suatu aktivitas serta dapat mengatasi berbagai persoalan, demikian juga dapat beradaptasi dengan situasi yang baru<sup>20</sup>. Jadi, dengan melakukan

---

<sup>20</sup> Lcrow dan A. Crow, *Psikologi Pendidikan*, ter. AR Abror (Yogyakarta : Nurcahya, 1989),h.275

aktivitas belajar seseorang dapat memenuhi kepentingan atau tujuan yang ingin dicapainya.

Secara vertical dengan belajar akan bertambah ketelitian dalam prbuatan serta bertambahnya informasi tentang apa yang telah dipelajari.<sup>21</sup> Hal senada dikemukakan oleh Munn, yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses modifikasi, sedikit banyak menetap oleh sesuatu yang terjadi dalam lingkungan manusia atau oleh hal-hal yang dilakukan oleh apa-apa yang diamati manusia. Secara horizontal apa yang dipelajari dalam proses belajar diintegrasikan dan diorganisasikan sebagai suatu bagian unit yang berfungsi memperluas dan memperkaya pengalaman<sup>22</sup>

Bertolak dari uraian yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa akibat dari proses belajar akan timbul berbagai perubahan pada diri seseorang yang belajar tersebut seperti perubahan sikap dan tingkah laku, perubahan potensial dan aktual, repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perubahan tersebut pada dasarnya adalah didapatkannya kecakapan baru atau aktivitas yang lebih baik dari sebelumnya, dimana hal tersebut diperoleh dari usaha yang disengaja untuk memperoleh perubahan tersebut.

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Crow dan Crow, *Psikologi...*, 276

### 3. Dakwah sebagai Perubahan Berencana

Perubahan (*change*) adalah segala sesuatu yang terlihat atau terasa berbeda dalam suatu jangka waktu tertentu<sup>23</sup> Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada dasarnya dapat terjadi secara evolusi atau revolusi, bisa berupa perubahan yang berskala besar, atau berskala kecil, dapat berupa perubahan yang disengaja (*intended change*) atau tidak disengaja (*unintended change*), dapat berupa perubahan yang direncanakan (*planned change*) atau tidak direncanakan (*unplanned change*).

Perubahan berencana (*planned change*) adalah suatu macam perubahan yang dengan sengaja ditimbulkan dan hasilnya diinginkan<sup>24</sup> Bennis dan kawan kawan (1976) mendefinisikan perubahan yang direncanakan sebagai suatu usaha secara sadar, sengaja dan bersama-sama diupayakan untuk meningkatkan pelaksanaan system manusiawi, baik melalui system pribadi, system sosial, maupun system cultural, dengan memanfaatkan pengetahuan yang tepat. Lippit<sup>25</sup> mendefinisikan perubahan berencana sebagai perubahan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mempercepat laju perubahan secara efisien dan efektif.

---

<sup>23</sup>M. Slamet, *Model Menggerakkan Masyarakat ke Arah Pembangunan* (Lampung : Universitas Lampung, 1986),h. 7.

<sup>24</sup> Ibid, 8

<sup>25</sup> R.J. Lippit Watson dan B. Westley, *The Dynamic of Planned Change* (New York : Harcourt Brace and World Inc, 1958), h.

Lewin<sup>12</sup> mengemukakan dasar-dasar proses perubahan direncanakan melalui model analisis kekuatan medan (*Force-Field Analysis Model*). Di dalam menjelaskan proses perubahan, Lewin memperlihatkan situasi yang ada dalam suatu keadaan seimbang sementara antara dua peringkat kekuatan, yakni kekuatan penahan (*restraining forces*) dan kekuatan pendorong (*driving forces*). Kekuatan pendorong adalah perubahan yang diinginkan, sedangkan kekuatan penahan merupakan penghalang bagi perubahan.

Menurut Lewin<sup>26</sup> perubahan meliputi proses pencairan (*unfreezing*) dengan menggerakkan situasi yang ada ke arah situasi yang diinginkan. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah kekuatan pendorong dengan sejumlah kekuatan penahan. Apabila kedua kekuatan ini menjadi seimbang lagi, situasi akan membeku kembali (*freezing*) selama ketidakseimbangan terjadi melalui sejumlah kekuatan baru.

Untuk terjadinya perubahan berencana, terdapat beberapa kekuatan yang mempengaruhinya<sup>27</sup> yaitu (1) kekuatan pendorong (*motivational forces*) yang merupakan kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat, yaitu segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan yang dianjurkan. Kekuatan ini bersumber dari ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan yang semestinya bisa ada, adanya tekanan dari luar system sosial, dan adanya kebutuhan untuk

---

<sup>12</sup> K. Lewin, *Fronties in Group Dynamic*, dalam Human Relations. Vol. 1 h. 41

<sup>26</sup> Lippit, *The Dynamic...*,

meningkatkan efisiensi. (2) kekuatan bertahan (*resistance forces*) yang juga kekuatan yang ada di dalam masyarakat yaitu pertahanan terhadap adanya perubahan yang akan dilakukan. Sumber kekuatan bertahan antara lain adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap perubahan yang ditawarkan, yang ditentang perubahan tertentu saja, adanya kepuasan terhadap keadaan yang sudah ada, sumber perubahan dianggap tidak tepat, dan tidak tersedia atau kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan perubahan yang diinginkan. (3) kekuatan pengganggu (*interfering forces*) yang bersumber dari adanya persaingan di dalam masyarakat yang menimbulkan perpecahan, kompleksnya perubahan, dan adanya kekurangan sumberdaya yang diperlukan baik pengetahuan, tenaga ahli, keterampilan, pemahaman, dana, sarana dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan berencana pada prinsipnya merupakan suatu proses yang dinamis, dimana di dalam proses tersebut terlibat berbagai pihak dengan tujuan untuk mengantisipasi keadaan-keadaan di masa mendatang melalui pengumpulan data dan menganalisisnya serta selanjutnya merancang dan menetapkan suatu cara penyampaian tujuan tersebut. Kerangka berpikir seperti inilah yang melandasi bahwa program dakwah merupakan perubahan yang direncanakan.

---

<sup>27</sup> Lippit, *The Dynamic...*, Lihat Juga Slamet, *Model Menggerakkan Masyarakat...*

#### 4. Perencanaan Program

Davis<sup>28</sup> menjelaskan bahwa rencana (*planning*) adalah satu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dengan demikian, perencanaan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut. Terry<sup>29</sup> memberi batasan perencanaan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubungkan-hubungkan fakta, serta menggunakannya untuk menyusun asumsi-asumsi yang diduga akan terjadi di masa depan, untuk kemudian merumuskannya. Hal ini dibuat untuk dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam perencanaan secara eksplisit terkandung rangkaian tindakan yang akan dilakukan, yang merupakan hasil pengambilan keputusan. Dalam hal ini Dror<sup>30</sup> mengemukakan bahwa perencanaan merupakan proses dalam menyiapkan seperangkat keputusan mengenai tindakan untuk yang akan datang yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara optimal.

Boyle<sup>31</sup> mengartikan program sebagai kumpulan seluruh kegiatan yang terencana di mana pendidikan professional dan pelajar terlibat di dalamnya.

---

<sup>28</sup> GB. Davis, *Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressido, 1985)

<sup>29</sup> GR. Terry, *Principle of Management* (Illinois : Richard D Irwin Inc, 1960)

<sup>30</sup> J. Togatorof, *Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian Pangan* (Bogor : WKBB Cibinong, 1983),h. 5.

<sup>31</sup> PG. Boyle, *Planning Better Programs* (New York : McGraw-Hill Book Company, 1981)

Esman<sup>32</sup> mendefinisikan program sebagai terjemahan dari doktrin ke dalam pola-pola tindakan yang nyata dan alokasi dari energi-energi dan sumberdaya lainnya di dalam suatu lembaga dan berhubungan dengan lingkungan esktern. Samsuddin (1987) memberi batasan program sebagai suatu pernyataan tertulis tentang keadaan, masalah, tujuan dan cara pencapaian tujuan yang disusun dalam bentuk dan sistematika yang teratur.

Menurut Pesson<sup>33</sup> perencanaan program adalah suatu proses pembuatan keputusan tentang arah dan intensitas arah pendidikan. Venugopal<sup>34</sup> mendefinisikan perencanaan program sebagai suatu prosedur kerja bersama-sama masyarakat dalam upaya untuk merumuskan masalah dan upaya pemecahan masalah yang mungkin dapat dilakukan demi tercapainya tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Mueller<sup>35</sup>, juga mengartikan perencanaan program sebagai upaya sadar yang dirancang atau dirumuskan guna tercapainya tujuan (kebutuhan, repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id keinginan dan minat) masyarakat untuk siapa program tersebut ditujukan.

Martinez<sup>36</sup> secara lengkap memberi batasan perencanaan program sebagai:

(1) upaya perumusan, pengembangan dan pelaksanaan program-program, (2)

---

<sup>32</sup> JW. Eaton, *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional* (Jakarta : UI Press, 1986),h.25

<sup>33</sup>LL Pesson, "Extension Program Planning With Participation of Clientele", dalam Sander dkk: *The Cooperative Extension Service* (New Jersey : Prentice Hall Inc, 1966)

<sup>34</sup> K. Venugopol, "The Library in Extension Training Centres" dalam MG. Kammath (ed), *Extension Education in Community Development*, 1957, h.393

<sup>35</sup>OP Dahama dan OP Bhatnager, *Edication and Communication for Development* (New Delhi : Oxford dan IBH Publishing, 1980)

<sup>36</sup>T. Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* (Surakarta : Sebelas Maret, 1993),h. 282-283

proses yang berkelanjutan dan terintegrasi yang didalamnya terlibat semua warga masyarakat, penyuluh dan ilmuwan serta berbagai keputusan yang dipertimbangkan, (3) hasil berbagai pertimbangan yang menyangkut apa, kapan, dan bagaimana kegiatan-kegiatan yang direncanakan itu dilaksanakan, (4) pernyataan tertulis tentang kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan secara bersama-sama oleh masyarakat, penyuluh, pembina spesialis, serta unsur-unsur lainnya, dan (5) proses berkelanjutan, di mana warga masyarakat merumuskan kegiatan-kegiatan yang berupa serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan masyarakat setempat.

Berdasarkan beberapa pengertian dan konsepsi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan program adalah suatu rangkaian pengambilan keputusan yang berkelanjutan, yang dirumuskan oleh banyak pihak didasarkan atas fakta dinyatakan secara tertulis dikerjakan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mengubah perilaku manusia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang bersifat komparatif yaitu selain mengumpulkan data melalui angket atau kuesioner, juga berupaya untuk membandingkan seragam tidaknya program peningkatan peran dan performan da'i dalam dakwah pengembangan SDM pedesaan pada desa rural dan desa urban.

Apabila dilihat dari format penelitian, penelitian ini menggunakan format deskriptif survey. Format deskriptif survey lebih menonjolkan generalisasi suatu gejala sosial atau variable sosial tertentu kepada gejala sosial atau variable sosial dengan populasi yang lebih besar<sup>1</sup>. Pemilihan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif survey ini lebih disebabkan oleh permasalahan dan tujuan penelitian yang akan membuat generalisasi tentang upaya-upaya peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia dari populasi yang lebih luas yaitu dari dua kecamatan.

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), h. 49

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di dua kecamatan terpilih yaitu Kecamatan Buduran dan Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Dari Kecamatan Buduran kemudian ditentukan empat desa/kelurahan sebagai sampel penelitian, dan dari kecamatan Waru dipilih dua desa/kelurahan.

Keempat desa dari Kecamatan Buduran adalah Desa Banjarsari, Desa Prasung, Desa Buduran, dan Desa Siwalanpanji. Sedangkan untuk desa yang berasal dari Kecamatan Waru adalah Desa Wadung Asri dan Desa Tambak Sumur. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan enam buah sampel desa dari dua kecamatan. Setelah ditentukan desa sasaran, kemudian dibuat kategorisasi desa rural dan urban.

Tipe desa rural diwakili oleh Banjarsari, Prasung, dan Tambak Sumur, sedangkan tipe desa urban adalah Desa Buduran, Siwalanpanji, dan Desa Wadung Asri. Jumlah responden penelitian ini adalah sebanyak 60 orang yang terdiri dari 25 responden diambil dari kategori desa rural dan 25 responden berasal dari desa tipe tipe urban.

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling penelitian ini adalah random yaitu dengan memberikan kesempatan seluruh populasi di wilayah penelitian untuk menjadi sampel.

### C. Sumber Informasi (Data)

Selain dari responden yang berjumlah 60 orang, penelitian ini memanfaatkan sumber data lain yaitu sejumlah informan dari kalangan kiai. Secara singkat informan dimaksud adalah:

1. Ust. KH. Ainur Rofiq (Pengasuh Pondok pesantren al-Fatah Banjarsari)
2. KH. Mahalli (Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran, prasung)
3. KH. Muchid Dulhaq (Pondok Pesantren Ya'qub al hamdaniyah, Siwalanpanji)
4. KH. Anas Mahmudi (Ponpes Ya'qub al-Hamdaniyah,
5. KH. Muslimin (Pondok pesantren Nurul Huda, Buduran)
6. KH. A. Mudjib, (Pondok Pesantren al-Khoziny)
7. KH. Faishol (Pondok Pesantren Darul Hikmah, Prasung)
8. KH. Abd. Wahab Mustafa (Da'i di Wadung Asri)
9. KH. Asyir Yazid (Muballigh)

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

### D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui angket yang disebarkan. Instrumen angket berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi.

Konstruksi angket yang dipilih adalah anket tak langsung tertutup, yaitu sejumlah pertanyaan diformulasikan dengan maksud untuk menggali atau

merekam data mengenai apa yang diketahui responden perihal objek dan subjek tertentu, serta data tersebut tidak dimaksud perihal mengenai diri responden yang bersangkutan. Di samping itu dalam angket ini, alternatif jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal memilih jawaban mana yang sesuai untuk dipilih.

Data sekunder diperoleh dari data-data dari instansi yang berkaitan dengan tema penelitian ini, seperti Direktorat pembangunan Desa Propinsi Jawa Timur, kantor kecamatan, dan kantor desa/kelurahan tempat penelitian ini dilaksanakan. Penggalan data sekunder dilakukan dengan memanfaatkan teknik pengumpul data berbentuk wawancara, observasi dan dokumenter.

Sebagai pelengkap dan penajam serta memantapkan penelitian ini, selain teknik pengumpulan data di atas, juga melakukan kajian terhadap buku-buku, jurnal-jurnal atau majalah ilmiah, makalah seminar, informasi aktual dari media massa yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Karena hanya bersifat repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id penelidikan literer, hasil kajian ini lebih banyak tertuang dalam bab dua laporan ini, yakni tentang perspektif teoretis peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia.

#### **E. Operasionalisasi Konsep**

Untuk keperluan pengujian hipotesis diperlukan definisi operasional, indikator dan alat ukur variable-variabel yang akan diuji yang dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan. Variabel atau konsep-konsep tersebut adalah:

Perencanaan program dioperasionalkan sebagai suatu proses pembuatan keputusan tentang arah dan intensitas arah dakwah. Indikator yang digunakan meliputi (a) jenis program dakwah yang dikehendaki sasaran, (b) materi dakwah yang diperlukan, (c) media dakwah yang diperlukan, (d) media dakwah yang diperlukan, (e) alat-alat atau bahan yang sesuai, (f) jumlah unit kegiatan, (g) frekuensi kegiatan, (h) pihak-pihak yang dilibatkan, (i) lokasi kegiatan, (j) waktu yang direncanakan, (k) biaya yang dibutuhkan

Ujicoba program dioperasionalkan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas program yang dibuat. Indikator yang digunakan adalah: (a) tingkat validitas di desa rural, (b) tingkat validitas di desa urban, (c) tingkat realibilitas program dakwah di desa rural, (d) tingkat reliabilitas program dakwah di desa urban

Ranah perubahan perilaku dioperasionalkan sebagai aspek-aspek perilaku yang ingin dirubah dalam kegiatan dakwah. Indikator yang digunakan adalah (a) parameter pengetahuan atau kognitif yaitu pada level mana aspek pengetahuan tepat diberikan pada dai , (b) parameter sikap yaitu jenjang sikap yang bagaimana yang tepat untuk disampaikan melalui program dakwah oleh dai, (c) parameter keterampilan yakni keterampilan yang bagaimana dan pada level apa yang akan dimiliki oleh dai

Implementasi program dioperasionalkan sebagai rekomendasi operasional yang terbaik dilaksanakan untuk program peningkatan peran dan performan dai dalam dakwah pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Indikatornya meliputi: (a) jenis program dakwah yang diperlukan, (b) materi yang cocok untuk pengembangan peran dan performan dai dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban, (c) media dakwah yang tepat, (d) cara-cara pencapaian tujuan program yang terbaik untuk peningkatan peran dan performan dai dalam dakwah pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Berdasarkan indikator-indikator pada masing-masing konsep/variable, kemudian akan dibuat alat ukur yang akan dijabarkan dalam kuesioner (angket), pedoman observasi dan pedoman wawancara.

## **F. Analisis Data**

Sesuai dengan pendekatan penelitian kuantitatif, maka analisis data menggunakan bentuk pengolahan statistik. Adapun tahapan pengolahan dan analisis data penelitian ini melalui editing, koding dan tabulating.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

*Tahap memeriksa data* (editing) merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah penghimpunan data selesai dilakukan di lapangan. Proses editing dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik silang yaitu anggota peneliti memeriksa hasil pengumpulan data anggota peneliti lain dan sebaliknya. Proses editing dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian (angket) yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu per satu lembaran angket, kemudian poin-poin serta jawaban yang diberikan.

Apabila terjadi kejanggalan pada angket tersebut, diberi identitas tertentu pada angket dan poin yang janggal tersebut. Proses editing ini dilakukan secara

bersama-sama di antara anggota tim peneliti yang berjumlah lima orang. Pada tahap editing ini, ternyata ditemukan kejanggalan sangat mengganggu yaitu ada beberapa kesalahan atau kekurangan informasi kaitannya dengan data yang dibutuhkan.. Untuk mengatasi persoalan ini, maka tim melakukan dua hal, yaitu kembali ke lapangan untuk menemui sumber data yang bersangkutan dan melakukan cek silang dan berkonsultasi dengan anggota tim lain untuk mengecek kebenaran data yang terkumpul.

Tahap kedua dalam pengolahan data sebelum dilakukan analisis adalah pengkodean (coding). Pengkodean adalah mengklasifikasi data-data terkumpul sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian. Cara pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengkodean frekuensi, karena hampir seluruh jawaban dalam angket memiliki bobot atau arti frekuensi.

Tahap tabulasi atau proses pembeberan merupakan bagian terakhir dari pengolahan data. Maksud tabulasi adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Dalam laporan penelitian ini jenis tabel yang dipakai adalah tabel data, yaitu tabel yang mendeskripsikan data penelitian agar memudahkan peneliti memahami struktur sebuah data. Sedangkan tabel kerja --biasa digunakan untuk persiapan analisis statistik-- tidak digunakan, karena proses penghitungan analisis statistik penelitian ini memanfaatkan SPSS (*the Statistical Package for the Social Sciences*).

Data yang disajikan dalam tabel data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif sebagai upaya untuk menggambarkan

keadaan gejala sosial yang terjadi tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada. Teknik statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi Frekuensi dan Persentase.

Data-data yang berkaitan dengan hipotesis penelitian akan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang akan disajikan. Pembuktian hipotesis penelitian dilakukan dengan Uji Dua Sampel Independen U Man-Whitney.

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap rumusan hipotesis minor yang diturunkan dari hipotesis mayor atau utama. Sebagaimana terlihat dalam sub bab berikut, penelitian ini akan mengajukan dan menguji sebanyak tujuh buah hipotesis minor.

## **G. Hipotesis**

Hipotesis Mayor (utama) yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah : “Ada perbedaan yang signifikan program peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan pada desa rural dan desa urban”. Untuk kepentingan pembuktian hipotesis mayor tersebut kemudian dibreakdown menjadi hipotesis minor sebagai berikut.

*Hipotesis 1* : “Ada perbedaan yang signifikan jenis-jenis program pelatihan dakwah yang diperlukan dalam peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”.

*Hipotesis 2* : “Ada perbedaan yang signifikan materi program pelatihan yang diperlukan untuk pengembangan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa urban dan desa rural”.

*Hipotesis 3* : “Ada perbedaan yang signifikan dalam cara-cara mencapai tujuan program dalam peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa urban dan desa rural”.

*Hipotesis 4* : “ada perbedaan yang signifikan media pelatihan dakwah yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”.

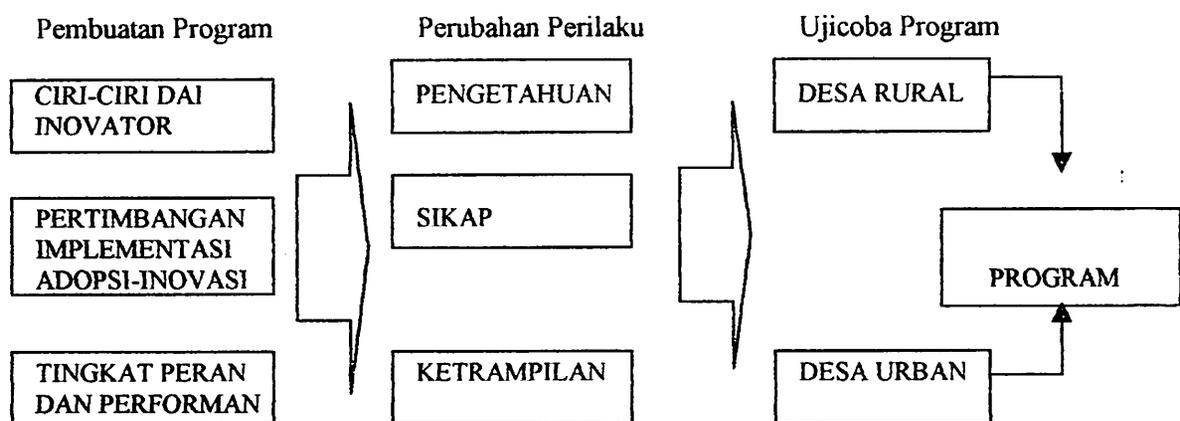
*Hipotesis 5* : “ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan da’i dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”.

*Hipotesis 6* : “Ada perbedaan yang signifikan sikap dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”

*Hipotesis 7* : “Ada perbedaan yang signifikan tingkat keterampilan da’i dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”.

## H. Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada latar belakang masalah, kerangka teoretis atau tinjauan pustaka, tujuan penelitian dan operasionalisasi variabel yang telah dikemukakan, maka kerangka berpikir untuk penelitian ini terlihat pada paradigma sebagai berikut:



repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI TENTANG LOKASI PENELITIAN**

Sebagaimana dijelaskan dalam bab pertama dan ketiga bahwa penelitian ini dilakukan di Kecamatan Buduran dan Waru Kabupaten Sidoarjo. Sesuai dengan batasan dan kategori masalah yang ditentukan, maka penelitian ini memilih empat desa dari Kecamatan Buduran dan dua desa di wilayah Kecamatan Waru. Empat desa di wilayah Kecamatan Buduran yang dijadikan sampel adalah Desa Banjarsari, Desa Prasung, Desa Buduran, dan Desa Siwalanpanji. Sedangkan dari Kecamatan Waru adalah Desa Wadung Asri dan Desa Tambaksumur.

Deskripsi tentang lokasi penelitian akan disajikan dalam dua bagian besar, pertama deskripsi empat desa di wilayah Kecamatan Buduran dan bagian kedua adalah deskripsi tentang dua desa di Kecamatan Waru.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

#### **A. Kecamatan Buduran**

##### **1. Desa Banjarsari**

Banjarsari merupakan salah satu desa atau kelurahan di Kecamatan Buduran yang mempunyai luas wilayah 113.056 ha. Desa ini secara geografis sebelah utara berbatasan dengan Desa Kragan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Prasung dan Waduningsih, sebelah Barat bertetangga dengan Desa Tebel, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dukuh Tengah.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dari sudut orbitasi atau jarak tempuh desa ke pusat-pusat pemerintahan, desa ini agak jauh. Misalnya jarak desa dengan pusat pemerintahan Kecamatan sekitar 5 kilometer, dengan pusat pemerintahan kota administrasi kurang lebih 25 kilometer, sementara untuk sampai kepada Ibukota Kabupaten berjarak 7 kilometer. Wilayah ini masih berada 25 km dari Ibukota Propinsi, dan 825 km untuk ke pusat Ibukota Negara.

Jumlah penduduk Desa Banjarsari adalah 1545 orang terdiri dari 780 laki-laki, dan 765 perempuan. Data statistik tersebut juga menunjukkan bahwa seluruh penduduk Desa Banjarsari (1545 jiwa) memeluk agama Islam. Apabila diperhatikan komposisi penduduk dari tingkat pendidikan, data menunjukkan bahwa jumlah lulusan Sekolah Dasar (SD) menempati urutan pertama dengan jumlah 289 orang, sementara yang lulus Sarjana hanya 4 orang. Di samping pendidikan formal, masyarakat Desa Banjarsari juga mengenyam pendidikan non-formal yaitu pondok pesantren. Deskripsi lengkap tentang komposisi penduduk menurut pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

#### JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi/orang
A	<i>Pendidikan Umum</i>	
1	Taman Kanak-kanak	54
2	Sekolah Dasar	389
3	SLTP/MTs	287
4	SMU/MA	79

5	Akademi/D1-D3	6
6	Sarjana (S-1 – S-3)	4
<i>B Pendidikan Khusus</i>		
1	Pondok Pesantren	109
2	Madrasah	49
3	Pendidikan Keagamaan	2
Jumlah		1545

(Sumber Data: Statistik Desa Banjarsari Tahun 2001)

Selanjutnya jika dilihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian mayoritas banyak didominasi oleh para petani yang jumlahnya mencapai 581 terdiri dari petani pemilik tanah/lahan 296 orang dan buruh tani sejumlah 285 orang. Sementara profesi lain untuk penduduk desa ini bervariasi misalnya pegawai negeri sipil berjumlah 40 orang, ABRI ada 15 orang, pedagang atau wiraswasta berjumlah 45 orang.

Deskripsi kehidupan sosial-keagamaan untuk Desa Banjarsari tercermin dari jumlah pemeluk agama yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Juga di desa ini telah berdiri sebuah pondok pesantren ikut mewarnai kehidupan keagamaannya. Sekalipun mayoritas penduduk memeluk Islam, namun demikian jika dilihat dari intensitas pemahaman mereka di bidang pengetahuan keagamaan boleh dibilang masih rendah sehingga aktivitas mereka terhadap aspek-aspek syariah juga masih relatif rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Banjarsari banyak dipusatkan di dua buah masjid dan lima buah mushalla

yang sering dilakukan selain ibadah shalat adalah berupa tahlilan, yasinan, diba'an, istighosah, peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, arisan, kajian agama dan sebagainya. Sementara kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan bergama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di masjid tersebut. Usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insane-penerus bangsa lebih Qur'ani.

## 2. Desa Prasung

Luas wilayah Desa Prasung Kecamatan Buduran kurang lebih 659.510 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa banjarsari – Dukuhtengah dan Damarsi
- b. Sebelah Selatan : Desa Siwalanpanji dan Kemiri
- c. Sebelah Barat : Desa Wadungasih
- d. Sebelah Timur : Desa Sawohan

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan penduduk di wilayah desa Prasung kecamatan Buduran terdiri atas laki-laki sebanyak 1509 jiwa dan perempuan sebanyak 1529 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk (3038 jiwa) yang ada di wilayah desa ini semuanya warga negara Indonesia (WNI). Dilihat dari aspek kepemelukannya terhadap agama, penduduk yang tinggal di wilayah ini mayoritas beragama Islam (3031 orang) dan pemeluk Kristen sebanyak 6 orang serta penduduk yang beragama Hindu hanya satu orang.

Adapun dilihat dari aspek mata pencahariannya, penduduk Desa Prasung mayoritas sebagai petani pemilik tanah yaitu berjumlah 398 orang.

Berikutnya disusul secara berurutan dengan swasta berjumlah 205 orang, wiraswasta, pertukangan dan nelayan masing-masing berjumlah 32-an orang, pegawai negeri sipil berjumlah 23 orang, ABRI berjumlah 5 orang, dan penduduk yang bergerak di bidang jasa sebanyak 16 orang

Dari sudut pendidikan dapat diketahui bahwa penduduk banyak yang lulus dari Sekolah Dasar yaitu mencapai 1232 orang, disusul kemudian oleh lulusan SLTP/MTs sebanyak 804 orang, lulusan SMU/MA berjumlah 347 orang, lulusan Taman Kanak-kanan sejumlah 138 orang, lulusan akademik sebanyak 42 orang, dan lulusan Sarjana hanya mencapai 20 orang. Di samping pendidikan formal/umum, warga juga memperoleh pendidikan khusus/non-formal seperti lulusan pondok pesantren sebanyak 328 orang, sekolah luar biasa ada 2 orang, dan yang pernah mengikuti kursus keterampilan sebanyak 11 orang. Sarana pendidikan yang ada di Desa Prasung adalah terdiri atas sebuah Taman Kanak-Kanak, sebuah Sekolah Uraum, Madrasah ada dua buah, Pondok Pesantren berjumlah 2 buah.

Deskripsi kehidupan sosial-keagamaan untuk Desa Prasung tercermin dari jumlah pemeluk agama yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Juga di desa ini telah berdiri dua buah pondok pesantren ikut mewarnai kehidupan keagamaannya. Sekalipun mayoritas penduduk memeluk Islam, namun demikian jika dilihat dari intensitas pemahaman mereka di bidang pengetahuan keagamaan boleh dibilang masih rendah sehingga aktivitas mereka terhadap aspek-aspek syariah juga masih relatif rendah. Dengan kata

lain walaupun mereka beragama islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Prasung banyak dipusatkan dan mushalla yang sering dilakukan selain ibadah shalat adalah berupa tahlilan, yasinan, diba'an dan sebagainya. Sementara kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan bergama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di masjid tersebut. Usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insane-penerus bangsa lebih Qur'ani.

Sarana peribadatan umat Islam di Prasung terdiri dari masjid 3 buah, dan mushalla sebanyak lima buah. Di samping dua tempat ibadah tersebut, di desa ini juga terdapat dua buah pondok pesantren yang menjadi sentra kegiatan pendidikan dan dakwah Islam.

Organisasi sosial kemasyarakatan yang masih eksis dan berjalan antara repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id lain KNPI, Karang Taruna, GUPPI, Pagar Nusa, GP. Anshor, Satria Nusantara, IPNU, Remaja Masjid, Persatuan Silat. Sedangkan untuk oragnisasi sosial keagamaan yang ada di wilayah desa tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya. Warga penduduk Desa Prasung memiliki afiliasi politik mayoritas kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) karena sesuai dengan aliran ahlu sunnah wal-jamaah yang diyakini oleh warga.

Secara sosio-kultural kebudayaan yang ada dan banyak digemari oleh masyarakat adalah lebih terfokus pada kesenian. Kesenian yang populer

antara lain hadrah, seni musik kawula muda, seperti group band, orkes melayu, dan group campursari.

Mayoritas penduduk Desa Prasung sudah cukup sadar akan penting dan bermaknanya kesehatan. Meskipun demikian masih perlu upaya pembinaan yang menyeluruh secara intensif dan terpadu, seperti: penyuluhan, slogan-slogan cara hidup sehat, cara pencegahan penyakit berbahaya, Posyandu. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga membutuhkan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan bidang usaha dan bisnis yang diversifikatif.

### 3. Desa Buduran

Buduran merupakan Pusat Pemerintahan Kecamatan yang memiliki atau membawahi 15 buah desa. Luas wilayah Desa Buduran Kecamatan

Buduran kurang lebih 96.150 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- a. Sebelah Utara : Desa Banjarkemantren – Desa Wedungsih
- b. Sebelah Selatan : Desa Siwalanpanji /Sidokerto
- c. Sebelah Barat : Desa Sukorjo/Sidokerto
- d. Sebelah Timur : Desa Sidomulyo/Siwalanpanji

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan penduduk di wilayah desa Buduran terdiri atas laki-laki sebanyak 1963 jiwa dan perempuan sebanyak 2025 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk (3988 jiwa) yang ada di wilayah desa ini semuanya warga negara Indonesia (WNI). Dilihat dari aspek kepemelukannya terhadap agama, penduduk yang tinggal di wilayah ini

mayoritas beragama Islam (3263 orang) disusul kemudian oleh penganut Katolik berjumlah 328 orang, dan penganut Kristen berjumlah 300 orang.

Apabila komposisi penduduk dilihat dari segi pendidikan, mayoritas berpendidikan atau lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) yaitu sebanyak 186 lulusan. Ada hal yang membedakan antara pendudukan Desa Buduran dan desa lain di wilayah kecamatan ini apabila dilihat dari tingkat pendidikan penduduk, yaitu Desa Buduran telah memiliki kurang lebih 40 orang lulusan Sarjana, terdiri dari S-1 dan S-2 bahkan S-3. Secara tabulasi, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat di bawah.

Tabel 4.2

## JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi/orang
<i>A</i>	<i>Pendidikan Umum</i>	
1	Taman Kanak-kanak	143
2	Sekolah Dasar	159
3	SLTP/MTs	168
4	SMU/MA	186
5	Akademi/D1-D3	37
6	Sarjana (S-1 – S-3)	40
<i>B</i>	<i>Pendidikan Khusus</i>	
1	Pondok Pesantren	138
2	Madrasah	131
3	Pendidikan Keagamaan	290
4	Kursus/Keterampilan	60
Jumlah		3988

(Sumber Data: Statistik Desa Buduran Tahun 2001)

Adapun dilihat dari aspek mata pencahariannya, penduduk Desa Buduran mayoritas sebagai bergerak di bidang swasta yaitu berjumlah 490 orang. Secara berturut-turut diikuti oleh profesi Pegawai negeri Sipil (PNS) sebanyak 289 orang, Pertukangan berjumlah 54 orang, ABRI berjumlah 47 orang, kemudian pedagang sejumlah 12 orang, dan petani pemilik sawah 6 orang serta buruh tani berjumlah 5 orang.

Dari sudut pendidikan dapat diketahui bahwa penduduk sudah banyak yang menyadari pentingnya pendidikan. Terbukti dari jumlah penduduk dari tingkat pendidikan mereka, dan sarana pendidikan yang dibangun di desa ini. Desa Buduran memiliki dua Taman Kanak-Kanak, Madrasah sebanyak tiga buah, lembaga Pondok Pesantren berjumlah tiga, dan perguruan tinggi sebanyak sebuah. Berikut data tabel tentang sarana pendidikan dan agama.

Tabel 4.3

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

#### JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DAN AGAMA

No	Sarana Pendidikan dan Agama	Frekuensi/buah
1	Taman Kanak-kanak	2
2	Madrasah	3
3	Pondok Pesantren	3
4	Perguruan Tinggi	1
5	Masjid	2
6	Musholla	9
Jumlah		19

(Sumber Data: Statistik Desa Buduran Tahun 2001)

Deskripsi kehidupan sosial-keagamaan untuk Desa Buduran tercermin dari jumlah pemeluk agama yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Juga

di desa ini telah berdiri tiga buah pondok pesantren dan sebuah Perguruan Tinggi ikut mewarnai kehidupan keagamaannya. Sekalipun mayoritas penduduk memeluk Islam, namun demikian jika dilihat dari intensitas pemahaman mereka di bidang pengetahuan keagamaan boleh dibilang masih rendah sehingga aktivitas mereka terhadap aspek-aspek syariah juga masih relatif rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Buduran banyak dipusatkan dan mushalla yang sering dilakukan selain ibadah shalat adalah berupa tahlilan, yasinan, diba'an dan sebagainya. Sementara kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan bergama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di masjid tersebut. Usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insan-penerus bangsa lebih Qur'ani.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Organisasi sosial kemasyarakatan yang masih eksis dan berjalan antara lain KNPI, Karang Taruna, GUPPI, Pagar Nusa, GP. Anshor, Satria Nusantara, IPNU, Remaja Masjid, Persatuan Silat. Sedangkan untuk organisasi sosial keagamaan yang ada di wilayah desa tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya. Warga penduduk Desa Prasung memiliki afiliasi politik mayoritas kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) karena sesuai dengan aliran ahlu sunnah wal-jamaah yang diyakini oleh warga.

Secara sosio-kultural kebudayaan yang ada dan banyak digemari oleh masyarakat adalah lebih terfokus pada kesenian. Kesenian yang populer antara lain hadrah, seni musik kawula muda, seperti group band, orkes melayu, dan group campursari.

Mayoritas penduduk Desa Buduran sudah cukup sadar akan penting dan bermaknanya kesehatan. Meskipun demikian masih perlu upaya pembinaan yang menyeluruh secara intensif dan terpadu, seperti: penyuluhan, slogan-slogan cara hidup sehat, cara pencegahan penyakit berbahaya, Posyandu. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga membutuhkan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan bidang usaha dan bisnis yang diversifikatif.

#### 4. Desa Siwalanpanji

Luas wilayah Desa Siwalanpanji Kecamatan Buduran kurang lebih 191.475 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Sidomulyo
- b. Sebelah Selatan : Desa Kemiri
- c. Sebelah Barat : Desa Buduran dan Sidokerto
- d. Sebelah Timur : Desa Prasung

Secara orbitrasi Desa Siwalanpanji mempunyai jarak kurang lebih 1.5 kilometer dari Pusat pemerintahan Kecamatan, tiga kilometer dari Pusat pemerintahan Kota Administrasi, tiga kilometer dengan Ibukota Kabupaten,

dan berjarak sekitar 25 kilometer dengan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan penduduk di wilayah desa Siwalanpanji Kecamatan Buduran terdiri atas laki-laki sebanyak 1870 jiwa dan perempuan sebanyak 1830 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk (3700 jiwa) yang ada di wilayah desa ini semuanya warga negara Indonesia (WNI). Dilihat dari aspek kepemelukannya terhadap agama, penduduk yang tinggal di wilayah ini mayoritas beragama Islam (3365 orang) dan pemeluk Kristen sebanyak 227 orang, Katholik sebanyak 118 orang dan pemeluk Hindu berjumlah 51 orang

Adapun dilihat dari aspek mata pencahariannya, penduduk Desa Siwalanpanji mayoritas bergerak di bidang swasta yaitu 786 orang. Secara umum profesi warga penduduk Siwalanpanji bervariasi dan bermacam-macam jenisnya. Tabel berikut memberikan informasi tentang jenis dan macam profesi warga Desa Siwalan Panji.

Tabel 4.4

#### JENIS MATAPENCAHARIAN PENDUDUK

No	Matapencaharian	Frekuensi/orang
1	Pegawai Negeri Sipil	83
2	ABRI	24
3	Swasta	786
4	Wiraswasta/Pedagang	25
5	Tani	142
6	Pertukangan	82
7	Buruh Tani	147

8	Pensiunan	25
9	Nelayan	8
10	Jasa	15
Jumlah		1337

(Sumber Data: Statistik Desa Siwalanpanji Tahun 2001)

Dari sudut pendidikan dapat diketahui bahwa penduduk banyak yang lulus dari Sekolah Menengah Umum yaitu mencapai 471 orang, disusul kemudian oleh lulusan Sekolah Dasar sebanyak 389 orang, lulusan Taman Kanak-kanak berjumlah 397 orang, lulusan SLTP sejumlah 258 orang, lulusan akademik sebanyak 49 orang, dan lulusan Sarjana hanya mencapai 37 orang. Untuk sarana pendidikan dan agama terdiri atas lembaga Taman Kanak-kanak ada satu buah, Madrasah satu buah, Pondok Pesantren dua buah, Masjid tiga buah dan musholla lima buah.

Deskripsi kehidupan sosial-keagamaan untuk Desa Siwalanpanji tercermin dari jumlah pemeluk agama yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Juga di desa ini telah berdiri dua buah pondok pesantren ikut mewarnai kehidupan keagamaannya. Sekalipun mayoritas penduduk memeluk Islam, namun demikian jika dilihat dari intensitas pemahaman mereka di bidang pengetahuan keagamaan boleh dibilang masih rendah sehingga aktivitas mereka terhadap aspek-aspek syariah juga masih relatif rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Siwalanpanji banyak dipusatkan dan mushalla yang sering dilakukan selain

ibadah shalat adalah berupa tahlilan, yasinan, diba'an, manakib dan istighosah, pengajian rutin, PHBI, bakti sosial, penyantunan anak yatim, arisan dan PKK dan sebagainya. Sementara kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan bergama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di masjid tersebut. Usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insan-penerus bangsa lebih Qur'ani.

Organisasi sosial kemasyarakatan yang masih eksis dan berjalan antara lain KNPI, Karang Taruna, GUPPI, Pagar Nusa, GP. Anshor, Satria Nusantara, IPNU, Remaja Masjid, Persatuan Silat. Sedangkan untuk organisasi sosial keagamaan yang ada di wilayah desa tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya. Warga penduduk Desa Siwalanpanji memiliki afiliasi politik mayoritas kepada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) karena sesuai dengan aliran ahlu sunnah repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id wal-jamaah yang diyakini oleh warga.

Secara sosio-kultural kebudayaan yang ada dan banyak digemari oleh masyarakat adalah lebih terfokus pada kesenian. Kesenian yang populer antara lain hadrah, seni musik kawula muda, seperti group band, orkes melayu, dan group campursari.

Mayoritas penduduk Desa Siwalanpanji sudah cukup sadar akan penting dan bermaknanya kesehatan. Meskipun demikian masih perlu upaya pembinaan yang menyeluruh secara intensif dan terpadu, seperti: penyuluhan, slogan-slogan cara hidup sehat, cara pencegahan penyakit berbahaya,

Posyandu. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga membutuhkan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan bidang usaha dan bisnis yang diversifikatif.

## **B. Kecamatan Waru**

### **1. Desa Wadung Asri**

Desa Wadung Asri merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Waru yang dekat dengan kecamatan sekitar 3 kilometer arah Selatan dari Kota Surabaya, terletak di perbatasan antara Surabaya dengan Sidoarjo. Dengan ketinggian 5 m di atas permukaan air laut. Suhu cuaca di desa ini berkisar antara 29-38 derajat Celcius menjadikan Wadung Asri cukup panas.

Secara geografis wilayah Desa Wadung Asri memiliki batas-batas sebagai berikut:

- |                 |  |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara   | : Desa Rungkut                               |
| Sebelah Selatan | : Desa Kepuh Kiriman Kecamatan Waru Sidoarjo |
| Sebelah Barat   | : Desa berbek Kecamatan Waru Sidoarjo        |
| Sebelah timur   | : Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Sidoarjo  |

Posisi geografis yang demikian menjadikan Desa Wadung Asri terletak di Utara kecamatan Waru Sidoarjo. Wilayah desa ini mempunyai luas 109,124 ha. Terdiri dari tanah kas desa seluas 161.971 meter persegi dan tanah sertifikat seluas 60.985,5 ha. Dari sudut pertumbuhan dan

perkembangan penduduk, desa ini dihuni oleh mayoritas perempuan sejumlah 4.857 jiwa. Penduduk Desa Wadung Asri terdiri dari warga negara Indonesia 9.506 jiwa dan 2 orang berkewarganegaraan asing. Secara tabulatif komposisi penduduk menurut usia dan jumlah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

### JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT USIA

No	Golongan Usia	Jumlah/orang
1	0 bulan – 12 bulan	93
2	13 bulan – 4 tahun	485
3	5 tahun – 6 tahun	597
4	7 tahun - 12 tahun	804
5	13 tahun – 15 tahun	765
6	16 tahun – 18 tahun	772
7	19 tahun – 25 tahun	1132
8	26 tahun – 35 tahun	1469
9	36 tahun – 45 tahun	1367
10	46 tahun – 50 tahun	1012
11	51 tahun – 60 tahun	918
12	61 tahun – 75 tahun	82
13	75 tahun ke atas	12
J u m l a h		9508

(Sumber Data: Statistik Desa Wadung Asri Tahun 2001)

Pembangunan pendidikan dititikberatkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis serta perlunya kesempatan kerja pada jenjang pendidikan. Kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya peningkatan prasarana, sarana dan tenaga pendidikan serta dukungan dari masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan kelancaran pendidikan yang lebih baik di Desa Wadung Asri telah dibangun berbagai sarana pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai jenjang pendidikan tingkat pertama, baik formal maupun non-formal. Secara sederhana deskripsi fasilitas pendidikan di Desa Wadung Asri terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6

### SARANA PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL

No	Sarana Pendidikan	Frekuensi/buah
A.	Lembaga Pendidikan Formal	
1	Tamak Kanak-Kanak	6
2	Sekolah Dasar	2
3	SLTP	1
B	Lembaga Pendidikan Non-Formal	
1	Kursus menjahit	2
2	Kursus Bahasa	3
3	Kursus Komputer	2
4	Kursus Tata Rias	2
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>

(Sumber Data: Statistik Desa Wadung Asri Tahun 2001)

Kondisi perekonomian masyarakat Wadung Asri mendapat dukungan dan topangan fasilitas ekonomi yang tergolong masih menengah ke bawah. hal ini terlihat dari fasilitas ekonomi yang sangat minim baik dalam jenis maupun jumlahnya. Desa Wadung Asri hanya memiliki 3 pasar, dan 7 industri dan pertokoan sekitar 187.

Dari segi pekerjaan atau matapencaharian penduduk, menunjukkan bahwa mayoritas memilih swasta sebagai yang terbanyak yaitu berjumlah

3159 orang. Peringkat kedua diduduki profesi pegawai negeri sipil dengan 3018 orang. Kemudian disusul wiraswasta atau pedagang sebanyak 457 orang, pemulung 25 orang, ABRI sebanyak 24 orang, serta pertukangan hanya 12 orang. Di samping itu ada 24 pensiunan PNS dan 144 pensiunan ABRI.

Kehidupan sosial-keagamaan masyarakat sangat diwarnai oleh tradisi atau budaya Islam. Meski demikian toleransi hidup bergama juga berjalan lancar, gotong royong dan kerjasama antar warga meski berbeda agama tampak baik. Pola interaksi antar sesama masyarakat yang lebih menonjol dapat dilihat dari sikap pergaulan antara sesama yang tua atau sebaliknya antara yang tua dengan yang muda. Meskipun pencaharian masyarakat Wadung Asri kebanyakan pegawai negeri, namun tampak dalam pola kehidupan paguyuban kekeluargaan yang harmonis, di mana jalinan dalam masyarakat ditandai dengan saling mengenal baik antar warga yang satu dengan warga lainnya. Sikap persaudaraan-persahabatan warga amat tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya saling bantu membantu dan tolong menolong atas dasar kekeluargaan. Gejala sosial kohesif ini terlihat saat salah seorang warga mempunyai hajat atau sedang berduka cita, maka dipastikan mereka siap membantu dengan tulus tanpa pamrih.

Tradisi kebudayaan masyarakat Wadung Asri sampai dengan penelitian ini dilakukan masih melestarikan budaya terdahulu atau yang dikenal dengan budaya timur, meski tidak semuanya. Beberapa tradisi yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah:

- a. Tinkepan, selamatn bulan ke-tujuh dari saat kehamilan yang diisi dengan membaca surat Luq man, Yusuf dan Muhammad, Mariyam dengan tujuan agar bacaan tersebut dapat menjadikan anak yang akan lahir nantinya berahlak baik seperti akhlaknya Luqman, kalau perempuan secantik dan sesholeh Siti maryam, kalau pria akan setampan Nabi Yusuf dan semulia serta seagung nabi Muhammad.
- b. Kesenian hadrah atau dhibaana juga masih menjadi tradisi lama yang bertahan dan kebiasaan ini dilaksanakan setiap malam Jumat atau jika salah seorang warga sedang mempunyai hajat.
- c. Khatmil Quran yaitu membaca al-Quran sampai khatam (tamat) dalam satu hari yang dilaksanakan setiap malam hari Minggu dengan cara bergiliran di rumah0rumah atau musholla.
- d. Dalam perkawinan system melamar seperti masyarakat pada umumnya. repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id Lamaan atau pinangan pertama kali dilakukan oleh pihak laki-laki lalu dari pihak perempuan meneruskan tindaklanjutnya untuk menentukan hari-hari perkawinannya dan biasanya dalam perkawinan tersebut pakai hitung-hitungan agar dalam hidupnya selamat tanpa halangan.
- e. Selamatan untuk orang meninggal selama 7 hari 7 malam yang dilaksanakan pada saat salah satu warga yang meninggal.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa mayoritas penduduk Desa wadung Asri memeluk Islam sebagai agama mereka, kemudian disusul oleh Kristen dengan jumlah 1025, lalu Katolik sebanyak 643, Hindu berjumlah 252,

penganut Budha sebanyak 295 serta penduduk yang menganut Aliran Kepercayaan sebanyak 2 orang. Meski agama penduduk desa ini sangat variatif, dan hal inilah yang membedakan dari desa-desa lain, kehidupan bersama antar warga sangat berjalan lancar.

Mereka hidup berdampingan, saling membantu dan bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan hidup bersama. Satu faktor penyebabnya karena penerangan, fatwa dan dakwah intensif oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat.

## 2. Desa Tambak Sumur

Luas wilayah Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru kurang lebih adalah 145.677 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Gunung Anyar Kecamatan Gunung Anyar

b. Sebelah Selatan : Desa Tambak Rejo Kecamatan Waru

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

c. Sebelah Barat : Desa Wadung Asri Kecamatan Waru

d. Sebelah Timur : Desa Tambak Oso Kecamatan Waru

Jarak tempuh Desa Tambak Sumur ke Ibukota Kecamatan sekitar 3 kilometer, dengan Ibukota Kabupaten/Kotamadya kurang lebih 15 kilometer, dan ke Ibukota Propinsi masih 22 kilometer.

Jumlah penduduk sebanyak 7665 jiwa terdiri atas 3.803 pria dan 3.861 perempuan. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk berkisar 22,9 jiwa /kilometer. Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6

**PENDUDUK MENURUT TINGKAT USIA**

No	Golongan Usia	Pria	Wanita	Jumlah/orang
1	0 bulan – 12 bulan	90	95	185
2	13 bulan – 4 tahun	160	150	310
3	5 tahun – 6 tahun	215	220	435
4	7 tahun - 12 tahun	222	226	448
5	13 tahun – 15 tahun	302	308	610
6	16 tahun – 18 tahun	274	268	542
7	19 tahun – 25 tahun	290	293	783
8	26 tahun – 35 tahun	440	470	910
9	36 tahun – 45 tahun	805	797	1602
10	46 tahun – 50 tahun	549	577	1117
11	51 tahun – 60 tahun	309	312	621
12	61 tahun – 75 tahun	40	62	102
13	75 tahun ke atas			
J u m l a h		3.803	3.861	7.665

(Sumber Data: Statistik Desa Tambak Sumber Tahun 2001)

Adapun dilihat dari aspek mata pencahariannya, penduduk Desa Tambak Sumur mayoritas adalah bergerak di bidang swasta dengan jumlah 2.585 orang. Berikutnya secara berurutan dikikuti oleh profesi Pegawai negeri Sipil berjumlah 288 orang, profesi di bidang jasa keuangan sebanyak 69 orang. Untuk sector pertukangan ada sebanyak 96 orang yang menekuninya.

Dari sudut pendidikan dapat diketahui bahwa penduduk banyak yang lulus dari Sekolah Tingkat pertama (SLTP) yaitu mencapai 2007 orang, disusul kemudian tamatan SLTA dan sederajat yang berjumlah 2004 orang, kemudian lulusan SD berjumlah 1244, alumni Akademik dan sederajat sejumlah 81 orang, sementara yang memperoleh ijazah Universitas berjumlah 415 orang. Di samping pendidikan formal/umum, warga juga memperoleh

pendidikan khusus/non-formal seperti lulusan pondok pesantren sebanyak 118 orang, sekolah luar biasa ada 4 orang. Adapun Sarana pendidikan yang ada di Desa Tambak Sumur terdiri atas empat buah Taman Kanak-Kanak, empat buah Sekolah Dasar. Lembaga kursus keterampilan yang tersedia di wilayah Desa Tambak Sumur antara lain Kursus menjahit, las, bahasa, komputer, dan kursus keterampilan tata rias.

Deskripsi kehidupan sosial-keagamaan untuk Desa Tambak Sumur tercermin dari jumlah pemeluk agama yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Sekalipun mayoritas penduduk memeluk Islam, namun demikian jika dilihat dari intensitas pemahaman mereka di bidang pengetahuan keagamaan boleh dibilang masih rendah sehingga aktivitas mereka terhadap aspek-aspek syariah juga masih relatif rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Tambak Sumur banyak dipusatkan di 4 masjid dan 10 mushalla atau langgar yang sering dilakukan, selain ibadah shalat adalah berupa tahlilan, yasinan, diba'an dan sebagainya. Sementara kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan bergama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di masjid tersebut. Usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insan-penerus bangsa lebih Qur'ani.

Kegiatan keagamaan yang berupa pengajian mempunyai banyak jenis, antara lain pengajian jumatan, pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian

anak-anak, dan pengajian remaja. Pengajian yang bersifat insidental adalah pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam. Kelompok pengajian yasinan ada tiga buah dan tahlilan juga tiga buah. Sementara untuk kesenian Islami hanya ada satu group yaitu hadrah.

Sarana peribadatan umat Islam di Tambak Sumur terdiri dari masjid 4 buah, dan mushalla sebanyak 10 buah. Masjid dan mushallah inilah yang dijadikan masyarakat sebagai tempat sentra kegiatan pendidikan dan dakwah Islam. Bahkan tidak jarang digunakan sebagai tempat bermusyawarah membicarakan persoalan-persoalan desa dan masyarakat.

Organisasi sosial kemasyarakatan yang masih eksis dan berjalan antara lain, Karang Taruna, , Pagar Nusa, GP. Anshor, Satria Nusantara, IPNU, Remaja Masjid, Persatuan Silat, dan PKK. Sedangkan untuk organisasi sosial keagamaan yang ada di wilayah desa tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya. Warga penduduk Desa Tambak Sumur memiliki afiliasi partai politik kepada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Golongan Karya (GOLKAR), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Bulan Bintang (PBB). Urutan afiliasi kepartaian tersebut mencerminkan bahwa warga pendudukan Desa Tambak Sumur masih memilih dan mempercayai Partai GOLKAR sebagai tempat menyalurkan aspirasi mereka. Hal ini tidak lepas dari profesi mayoritas penduduk yang nota bene adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sementara untuk partai lainnya, parta politik Islam

memperlihatkan bahwa memang masyarakat desa ini menganut aliran ahlu sunnah wal-jamaah yang diyakini oleh warga.

Mayoritas penduduk Desa Tambak Sumur sudah cukup sadar akan penting dan bermaknanya kesehatan. Meskipun demikian masih perlu upaya pembinaan yang menyeluruh secara intensif dan terpadu, seperti: penyuluhan, slogan-slogan cara hidup sehat, cara pencegahan penyakit berbahaya, Posyandu. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga membutuhkan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan bidang usaha dan bisnis yang diversifikatif.

Tradisi kebudayaan masyarakat Tambak Sumur sampai dengan penelitian ini dilakukan masih melestarikan budaya terdahulu atau yang dikenal dengan budaya timur, meski tidak semuanya. Beberapa tradisi yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah:

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- a. Tingkepan, selamat bulan ke-tujuh dari saat kehamilan yang diisi dengan membaca surat Luq man, Yusuf dan Muhammad, Mariyam dengan tujuan agar bacaan tersebut dapat menjadikan anak yang akan lahir nantinya berahlak baik seperti akhlaknya Luqman, kalau perempuan secantik dan seholeh Siti maryam, kalau pria akan setampan Nabi Yusuf dan semulia serta seagung nabi Muhammad.
- b. Kesenian hadrah atau dhibaana juga masih menjadi tradisi lama yang bertahan dan kebiasaan ini dilaksanakan setiap malam Jumat atau jika salah seorang warga sedang mempunyai hajat.

- c. Khatmil Quran yaitu membaca al-Quran sampai khatam (tamat) dalam satu hari yang dilaksanakan setiap malam hari Minggu dengan cara bergiliran di rumah-rumah atau musholla.
- d. Dalam perkawinan system melamar seperti masyarakat pada umumnya. Lamaan atau pinangan pertama kali dilakukan oleh pihak laki-laki lalu dari pihak perempuan meneruskan tindaklanjutnya untuk menentukan hari-hari perkawinannya dan biasanya dalam perkawinan tersebut pakai hitung-hitungan agar dalam hidupnya selamat tanpa halangan.
- e. Selamatan untuk orang meninggal selama 7 hari 7 malam yang dilaksanakan pada saat salah satu warga yang meninggal.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

## BAB V

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Data

##### 1. *Karakteristik Responden*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan SLTA/Madrasah Aliyah merupakan presentase terbesar untuk masing-masing tipe desa yaitu untuk desa rural 32 persen, dan desa urban 54 persen. Hanya sebagian kecil yang berpendidikan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah serta perguruan tinggi.

Apabila dilihat dari status sosial, hasil riset memperlihatkan bahwa status sosial responden, menunjukkan adanya variasi. Untuk desa rural, pemuka agama, pedagang, petani kaya (pemilik tanah), dan guru agama menempati jumlah yang besar, yang paling sedikit adalah pemuka politik, guru SLTA dan aparat desa. Di repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id desa urban, jumlah terbesar ditempati oleh pengasuh pondok pesantren, pemuka masyarakat, pemuka politik, guru agama, guru SLTP, dan posisi yang paling sedikit ditempati guru SD. Selain itu, tampak pula bahwa tokoh mubaligh atau dai berasal dari berbagai status sosial yang ada di masyarakat, dan keragaman tersebut terjadi di kedua tipe desa yang diteliti.

##### 2. *Perlu Tidaknya Penyelenggaraan Program Pelatihan Dakwah*

Pendidikan dan pelatihan bagi dai merupakan pendidikan bagi orang dewasa yang berpusat pada persoalan atau berpusat pada karya. Asumsi pokok

pendidikan orang dewasa adalah pertama, konsep diri orang dewasa bergeser dari konsep tentang seorang diri yang tergantung ke arah konsep tentang pribadi yang mandiri. Kedua, orang dewasa mengumpulkan sediaan pengalaman yang selalu bertambah dan menjadi sumber pengalaman belajar yang semakin kaya.

Ketiga, kesiapan belajar orang belajar dewasa makin berorientasi kepada tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan peranan sosial mereka, dan keempat adalah perspektif waktu orang dewasa berubah dari penundaan penerapan pengetahuan menjadi penerapan segera, dan karena itu orientasi mereka kepada belajar berubah dari berpusat kepada mata pelajaran menjadi berpusat kepada karya atau prestasi. Berangkat dari konsep tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui terlebih dahulu keinginan, kebutuhan dan motivasi mereka terhadap kegiatan belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata bahwa responden repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id sangat memerlukan kegiatan tersebut. Baik responden untuk desa rural maupun urban, 90 persen menyatakan perlu dan hanya 10 persen menyatakan ragu-ragu. Bertolak dari kebutuhan dan motivasi responden maka masalah berikutnya yang perlu diketahui manfaat apa yang diinginkan dari kegiatan tersebut. Alasan mereka terhadap hal tersebut akan menentukan apakah kegiatan pelatihan bagi dai dalam upaya pengembangan sumber daya manusia diperlukan atau tidak.

Mengenai alasan diperlukan penyelenggaraan pelatihan dan pendidikan dai ditemukan data penelitian bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan bagi dai untuk pengembangan

sumber daya manusia pedesaan. Alasan diperlukan kegiatan tersebut adalah: pertama, untuk memperluas pengetahuan dan wawasan.

Kedua, meningkatkan keterampilan, ketiga meningkatkan kualitas kepemimpinan, keempat mampu berkomunikasi secara efektif, kelima bertukar pikiran, keenam mengembangkan organisasi, ketujuh mendapatkan pengalaman dalam menyelenggarakan pelatihan, dan alasan yang kedelapan adalah menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan sesama dai.

### 3. Jenis Program Pelatihan Dakwah yang Diperlukan

Program pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah paket pendidikan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh dai untuk meningkatkan kinerjanya dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Jenis pelatihan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh responden terlihat dalam tabel 5.1 repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id berikut.

Tabel 5.1

#### JENIS PROGRAM PELATIHAN DAKWAH UNTUK DESA RURAL DAN URBAN

No	Jenis Program Pelatihan Dakwah	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Kepemimpinan	24	80	21	70
2.	Komunikasi Efektif	16	53	18	60
3.	Kewirusahaan	28	93	25	83
4.	Manajemen Organisasi	20	66	18	60
5.	Keterampilan Teknis Pertanian	12	40	28	93
6.	Keterampilan Teknis Peternakan	9	30	29	97
7.	Keterampilan Teknologi Tepat Guna	23	78	27	90

8.	Ekonomi Pedesaan	18	60	24	80
9.	Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	25	83	24	80
10.	Lainnya	6	20	15	30

Tabel 5.1 memperlihatkan kebutuhan dan keinginan responden terhadap berbagai program pelatihan dakwah untuk meningkatkan kinerja mereka dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa hampir semua jenis program pelatihan mereka perlukan, baik untuk responden di desa urban maupun desa rural. Untuk jenis program pelatihan dakwah lainnya, berupa keterampilan-keterampilan khusus seperti membuat sabun, emping, tahu, tempe, usaha pewarungan, pengolahan pekarangan dan lain sebagainya.

#### 4. Materi Pelatihan Dakwah yang Diberikan

Materi dalam pelatihan dakwah yang diberikan merupakan rincian dari repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id program pelatihan yang disajikan dalam 5.1. Materi pelatihan menurut Mardikanto adalah segala pesan yang akan dikomunikasikan dalam suatu kegiatan pelatihan. Dalam penelitian ini, materi pelatihan yang diinginkan oleh responden sebagian besar bersifat praktis, artinya informasi yang ada di dalamnya mudah dipahami oleh mereka. Hal ini dapat berupa petunjuk teknis yang langsung dapat digunakan oleh pengguna.

Hampir seluruh materi pelatihan diperlukan responden. Hal ini terlihat dari tingginya presentase pada msing-masing materi. Yang berbeda adalah pada

penekanan materi, yaitu responden desa rural cenderung pada aspek teknis pertanian, peternakan, teknologi tepat guna, sedangkan responden des urban cenderung menekankan aspek kewirausahaan, manajemen organisasi, dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Aspek-aspek komunikasi efektif dan kepemimpinan masing-masing cenderung sama-sama ditekankan oleh responden dari kedua tipe desa tempat penelitian.

##### *5. Metode dan Frekuensi Pelatihan Dakwah*

Metode atau cara yang dalam fungsi kegiatannya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan, atau merupakan tingkatan kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode adalah cara-cara yang perlu dilakukan dalam kegiatan pelatihan bagi dai menurut keinginan dan kebutuhan mereka.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di desa urban maupun rural responden memerlukan dan menginginkan semua metode pelatihan bagi peningkatan kinerja mereka. Metode tersebut adlah anjangsana, demonstrasi, pertemuan, kelompokcapir, pameran, role-playing, radio cassette, televisi, film strip, media cetak, kampanye dan kontak tani. Metode tersebut diperlukan secara bervariasi. Anjangsana, demonstrasi dan pertemuan, baik bagi responden di desa rural maupun urban, merupakan metode yang paling diperlukan dengan persentase yang paling tinggi.

Sementara untuk bahan dan alat dalam penelitian ini adalah segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan menurut keinginan dan kebutuhan responden. Dari survei diperoleh data bahwa ternyata responden telah menyadari akan pentingnya bahan dan peralatan untuk kegiatan pelatihan bagi mereka sendiri. Dalam hal ini, kurikulum merupakan bahan yang sangat penting atau paling diperlukan, di samping perlengkapan ruangan, alat bantu pelatihan, papan tulis, lembar persiapan materi dan alat tulis.

Frekuensi kegiatan yang dimaksud adalah banyaknya pelaksanaan pelatihan dalam jangka waktu satu tahun. Hasil survei memperlihatkan responden menginginkan pengadaan pelatihan untuk dai lebih dari lima kali dalam setahun. Hal ini berarti bahwa mereka menganggap kegiatan tersebut penting dan diperlukan bagi peningkatan kualitas diri mereka. Sedangkan mengenai pihak-pihak yang sebaiknya ikut dilibatkan dalam pelaksanaan pelatihan dakwah untuk peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia pedesaan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat, aparat desa, penyuluh pertanian, juru penerang, dan perguruan tinggi. Lebih lanjut mengenai pihak-pihak yang mesti terlibat dalam pelatihan dakwah tampak sebarannya dalam tabel 5.2. berikut

Tabel 5.2

## PIHAK YANG DILIBATKAN DALAM PELATIHAN DAKWAH

No	Pihak-pihak yang dilibatkan	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Tidak perlu ada yang dilibatkan	3	10	4	13
2.	Aparat Desa	1	3	2	6
3.	Lembaga Swadaya Masyarakat	12	40	15	50
4.	LKMD	1	3	2	6
5.	Penyuluh Pertanian	18	60	25	83
6.	Kiai	3	10	12	40
7.	Juru Penerang	1	3	2	6
8.	Perguruan Tinggi	27	70	20	66
9.	Lainnya	3	10	2	6

Dalam tabel 5.2 terlihat bahwa responden menginginkan adanya pihak-pihak tertentu yang ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan dakwah. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), penyuluh pertanian, perguruan tinggi merupakan pihak-pihak yang sangat diinginkan keterlibatan dan partisipasinya. Sedangkan Aparat Desa, LKMD, dan Juru Penerang menempati posisi persentase terendah (masing-masing 3 persen untuk desa urban dan 6 persen untuk kategori desa rural). Lebih konkritnya, pada desa rural, penyuluh pertanian menempati peringkat pertama, disusul oleh perguruan tinggi, LSM, dan Kiai. Sedangkan untuk desa urban, perguruan tinggi dan penyuluh pertanian menempati posisi pertama, dan disusul oleh Lembaga Swadaya Masyarakat.

### 6. Media Pelatihan Dakwah Yang Diperlukan

Sebagai suatu system pendidikan noformal, kegiatan pelatihan dakwah bagi dai mutlak memerlukan perencanaan yang jelas mengenai program pelatihan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, selain topik materi dan metode yang akan digunakan, juga perlu dipersiapkan media pelatihan yang sesuai dengan materi dan metode yang akan diterapkan.

Hasil penelitian menampilkan data-data tentang media pelatihan yang diinginkan responden untuk kegiatan pelatihan dai dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pedesaan. Berikut tampilan data penelitian dimaksud.

Tabel 5.3

#### MEDIA PELATIHAN DAKWAH DI DESA URBAN DAN RURAL

No	Media Pelatihan	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Media Visual	25	83	24	80
2.	Media Audio	21	70	20	64
3.	Media Audio Visual	21	70	21	70
4.	Media Tempat meragakan	20	66	21	70
5.	Media Pengalaman nyata	27	90	25	80
6.	Media Cetak	20	66	18	60

Tabel 5.3 memperlihatkan data media pembelajaran yang diinginkan responden dalam kegiatan pelatihan dai dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia pedesaan. Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa responden menginginkan semua media pembelajaran digunakan dalam kegiatan pelatihan tersebut. Lebih lanjut, media pengalaman nyata menempati persentase tertinggi

pada desa rural dan desa urban, dan disusul dengan media visual. Media-media yang lain, seperti media audio, audio-visual, media tempat meragakan, dan media cetak juga menunjukkan persentase yang tinggi untuk kedua tipe desa walaupun tidak setinggi media pengalaman nyata.

### 7. *Ranah yang Ditekankan*

Ranah atau domain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan arah perubahan perilaku yang diinginkan sebagai akibat dari kegiatan pelatihan dakwah dalam peningkatan dan pengembangan sumberdaya manusia. Ranah tersebut terdiri dari aspek kognitif atau pengetahuan dan wawasan, aspek afektif atau sikap, dan aspek konatif atau psikomotorik dan keterampilan.

Hasil penelitian mengenai ranah atau domain yang ditekankan dapat dilihat dalam tampilan tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.4

#### **RANAH YANG DITEKANKAN DALAM PELATIHAN DAKWAH**

No	Ranah Yang ditekankan	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Pengetahuan dan wawasan	26	86	28	93
2.	Sikap atau afektif	20	66	20	66
3.	Keterampilan	30	100	49	98

Ranah kognitif walaupun persentasenya tinggi, tetapi ada perbedaan dalam penekanan. Responden di desa rural cenderung menekankan aspek teknis dan

pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pertanian, peternakan dan teknologi tepat guna. Responden di desa urban cenderung pada aspek manajerial dan strategis seperti pengetahuan tentang kewirausahaan, pengembangan sumberdaya manusia, kepemimpinan dan ekonomi pedesaan.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### *Hipotesis 1*

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ada perbedaan yang signifikan jenis-jenis program pelatihan dakwah yang diperlukan dalam peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”. Untuk menguji hipotesis ini, uji statistik yang digunakan adalah Uji Mann-Whitney.

Setelah dilakukan pengujian, diperoleh harga  $U=1432$  dan harga  $z =1.25$ , repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id harga  $z=1,25$  mempunyai kemungkinan di bawah  $H_0$  sebesar  $p , 0,1826$ , sedangkan  $\alpha= 0,05$ . Karena  $p , a$ , maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan jenis-jenis program pelatihan dakwah yang diperlukan dalam peningkatan peran dan performan dai untuk pengembangan sumberdaya manusia di desa rural dan desa urban.

### *Hipotesis 2*

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ada perbedaan yang signifikan materi program pelatihan yang diperlukan untuk pengembangan peran dan

performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa urban dan desa rural”.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga U diperoleh sebesar 1518 dan z hitung sebesar 6,204. Harga  $z=6,204$  mempunyai kemungkinan di bawah  $H_0$  sebesar  $p < 0,0001$ , sedangkan  $\alpha = 0,05$ . Karena  $p < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan materi program pelatihan yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan da'i dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan urban.

### *Hipotesis 3*

Hipotesis yang akan diuji adalah “ada perbedaan yang signifikan dalam cara-cara mencapai tujuan program dalam peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa urban dan desa rural”.

Hasil pengujian statistik diperoleh harga  $U=1394$ , dan  $z=0,993$ . Harga  $z=0,993$  mempunyai kemungkinan di bawah  $H_0$  sebesar  $p < 0,2444$ . Telah ditetapkan  $\alpha = 0,05$ , karena  $p > 0,005$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara-cara mencapai tujuan program dalam peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban.

#### *Hipotesis 4*

Hipotesis penelitian yang diajukan dan diuji berbunyi “ada perbedaan yang signifikan media pelatihan dakwah yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh harga  $U=1520$ ,  $z$  hitung menunjukkan angka 1,861. Harga  $z=1.861$  mempunyai kemungkinan di bawah  $H_0$  sebesar  $p<0,0707$  sedangkan  $\alpha = 0,005$ . Karena  $p>\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan media pelatihan dakwah yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban.

#### *Hipotesis 5*

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Hipotesis penelitian ke lima penelitian ini adalah “ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa harga  $U=2025,5$ , dan harga  $z=5,346$ . harga  $z=5,346$  mempunyai kemungkinan di bawah  $H_0$  sebesar  $p < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban.

### *Hipotesis 6*

Hipotesis penelitian yang diuji adalah “ada perbedaan yang signifikan sikap dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”. Hasil penghitungan statistik menunjukkan bahwa harga  $U=1520$ , dan  $z=1,861$  mempunyai kemungkinan di bawah  $H_0$  sebesar  $p < 0,0707$ . karena  $p > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban.

### *Hipotesis 7*

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ada perbedaan yang signifikan tingkat keterampilan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hasil pengujian statistik memperlihatkan bahwa harga  $U=1975$ , dan  $z=4,998$ . Harga  $z=4,998$  mempunyai kemungkinan di bawah  $H_0$  sebesar  $p < 0,0001$ , karena  $p < \alpha = 0,005$ , maka berarti terdapat perbedaan yang signifikan tingkat keterampilan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, baik secara deskriptif maupun statistik maka ada beberapa faktor yang perlu dibahas untuk memperjelas hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini bersifat komparatif, artinya dilakukan perbandingan dengan hasil penelitian di seputar peran da'i di masyarakat pedesaan.

Peranan dan kedudukan dai dalam masyarakat pedesaan sangat penting. Ia merupakan sekelompok kecil manusia yang menentukan langkah dan arah dinamika kehidupan keagamaan di pedesaan. Menurut hasil kajian Samsuddin (1987) menyatakan bahwa jumlah innovator yang ada di suatu daerah hanya 2,5 %. Mereka merupakan orang-orang yang paling cepat dalam mengadopsi inovasi. Noeng Muhajir dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1984 menjelaskan bahwa di pedesaan, kepemimpinan yang dibutuhkan adalah yang memiliki ciri-ciri pertama mampu membina, kedua mampu mengarahkan, dan ketiga tanggap terhadap inovasi.

Berkaitan dengan ketiga ciri pemimpin pedesaan, maka da'i atau kiai merupakan sosok yang memenuhi kriteria tersebut. Namun demikian, menurut Syamsuddin, innovator yang jumlahnya sedikit itu, dalam hal mendinamiskan pengembangan masyarakat pedesaan masih harus ditingkatkan.

“.....golongan ini tidak begitu banyak peranannya, mereka tidak begitu dekat hubungannya dengan petani-petani kebanyakan. Tidak aktif dalam membantu menyebarkan hal-hal yang baru kepada tetangganya. Apa yang telah

diterima atau diketahui hanya memanfaatkan untuk kepentingan sendiri atau terbatas kepada teman-teman terdekatnya”.<sup>1</sup>

Pembangunan desa sebagai suatu kegiatan yang terus menerus memerlukan adanya penggerak dari dalam masyarakat itu sendiri (inner will). Penggerak tersebut harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan masyarakat desa pada umumnya. Yang memenuhi persyaratan demikian adalah salah satunya da'i atau kiai. Dalam konteks pembangunan *bottom up*, yakni pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, keinginan, dan nurani masyarakat, peranan da'i atau orang dalam untuk mengelaborasi, mengungkap, menumbuhkan serta menggerakkan masyarakat dalam membangun diri dan daerahnya sangat strategis.

Oleh karena itu, peningkatan peran dan performan dai dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia pedesaan merupakan upaya yang sangat tepat. Melalui proses ini, dai selain dapat menambah pengetahuan atau [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) wawasannya, keterampilan, juga akan membentuk sikap mereka terhadap keberadaan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan. Para dai akan semakin menyadari tentang keadaan masyarakat di sekitarnya. Dalam kaitan ini Munandar Sulaiman berpendapat:

Pada umumnya penduduk desa dililit berbagai keterbatasan, bukan saja modal tetapi juga pengetahuan dan keterampilan, di samping jbelunggu adat dan kebiasaan yang ada kalanya kurang menguntungkan dilihat dari segi kepentingan

---

<sup>1</sup> Syamsuddin, *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*, (Bandung: Binacipta, 1987), h.21.

pembangunan. Di antara penduduk desa masih ada yang belum menyadari kemampuan dirinya sendiri, sehingga mereka lebih banyak bergantung kepada atau pihak lain.<sup>2</sup>

Di era pasca Orde Baru atau era Reformasi pembangunan, intervensi pemerintah dalam pembangunan regional atau daerah, termasuk pedesaan intensitasnya semakin menurun. Tanggungjawab pembangunan diberi porsi yang besar kepada daerah. Di pedesaan unsur-unsur perpanjangan tangan pemerintah sudah mulai tidak ditaati dan patuhi serta ditakuti. Dalam kondisi seperti inilah pekerjaan dan tanggung jawab dai semakin besar, karena ia harus dengan sungguh-sungguh membangun msyarakat.

Pembangunan masyarakat desa adalah pembangunan manusia seutuhnya yang sebenarnya, yaitu meningkatkan mutu dan kualitas hidup dan kehidupan manusia pedesaan, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Dalam banyak literature repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id sosiologi pedesaan dinyatakan bahwa mutu kehidupan manusia pedesaan dipengaruhi oleh lingkungan, fisik dan suasana kehidupan yang aman, bebas dan bahagia, terlepas dari tekanan dan intimidasi. Komponen-komponen tersebut adalah *Pertama*, kualitas kehidupan fisik yang ditandai dengan meningkatnya mutu lingkungan fisik, pola konsumsi, pemenuhan konsumsi fisik, serta rasa aman dari gangguan fisik.

---

<sup>2</sup>Munandar , *Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*, (Jakarta: LPPM, 1981), h. 59

*Kedua*, mata pencaharian yang ditandai oleh luasnya lapangan untuk mencari nafkah dan jumlah pengangguran yang minim. *Ketiga*, individuaitas dan kebebasan memilih yang dicirikan oleh meningkatnya bagian besar penduduk untuk menentukannasibnya sendiri dan menentukan hari depan anak-anaknya.

*Keempat*, pengembangan diri, dicirikan oleh tingkat kesadaran lingkungan yang besar, berupaya sendiri dalam meningkatkan keterampilan serta solidaritas anggota masyarakat yang semakin berkembang, dan *Kelima* adalah pemekaran kehidupan sosial politik, dicirikan oleh peningkatan jumlah penduduk yang ikut serta aktif dalam pembuatan keputusan yang menyangkut nasib mereka.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis program pelatihan dakwah yang dibutuhkan untuk peningkatan peran dan performan da'i dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan, meliputi: kepemimpinan, komunikasi efektif, kewirausahaan, manajemen organisasi, keterampilan teknis pertanian, keterampilan teknis peternakan, keterampilan teknis teknologi tepat guna, ekonomi pedesaan, dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Hampir seluruh materi pelatihan dakwah diperlukan, baik untuk desa rural repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id maupun desa urban
3. Metode untuk pelatihan dakwah yang paling diperlukan adalah anjingsana, demonstrasi, dan pertemuan baik untuk desa rural maupun desa urban
4. Media pelatihan dakwah yang paling diperlukan adalah media pengalaman nyata, dan media visual
5. Dalam ranah atau domain kognitif, responden di desa rural cenderung menekankan aspek teknis dan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pertanian, peternakan dan teknologi tepat guna. Responden di desa urban lebih cenderung pada aspek manajerial dan strategis, seperti pengetahuan

tentang kewirausahaan, pengembangan sumberdaya manusia, kepemimpinan dan ekonomi pedesaan.

Pada ranah afektif, responden di kedua tipe desa menunjukkan sikap yang positif pada penyelenggaraan pelatihan dakwah bagi dai. Sedangkan pada ranah keterampilan, responden di desa rural cenderung pada aspek-aspek keterampilan teknis pertanian, peternakan dan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi dan potensi local. Responden di desa urban lebih cenderung pada keterampilan dalam kewirausahaan, dan pelatihan manajemen praktis.

6. Secara umum dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam faktor-faktor program peningkatan peran dan performan dai dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban, kecuali dalam materi program pelatihan, pihak yang dilibatkan, tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan.

## **B. Rekomendasi**

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka rekomendasi atau saran-saran yang dapat dikemukakan adalah:

Untuk Pengembangan Sumberdaya Manusia Pedesaan

1. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bahwa keinginan, kebutuhan dan motivasi dai untuk meningkatkan sumberdaya sangat tinggi. Oleh karena itu,

mengingat pentingnya posisi dai dalam upaya pengembangan sumberdaya pedesaan, maka perlu diadakan pelatihan bagi mereka

2. Dalam menyelenggarakan program pelatihan dai untuk pengembangan sumberdaya manusia pedesaan, aspek-aspek materi program pelatihan dan pelibatan pihak-pihak luar harus benar-benar dipertimbangkan
3. Dalam kegiatan pelatihan bagi dai, selain materi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka, perlu juga ditekankan aspek kesadaran untuk membangun desa dan manusia pedesaan di mana mereka tinggal
4. berkaitan dengan peran strategis dai, pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi mereka sangat diperlukan. Hal ini dapat diwujudkan dalam pemberian kebebasan melakukan elaborasi berbagai kebutuhan dan keinginan masyarakat pedesaan.

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

1. Studi ini dapat dikembangkan untuk berbagai kelompok dan organisasi dalam mengkaji perilaku kelompok dan organisasi. Konsep dasarnya adalah bagaimana mengembangkan kelompok dan organisasi berdasarkan keinginan, kebutuhan dan motivasi anggota-anggotanya
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan Disiplin Ilmu Dakwah, baik untuk Jurusan Komunikasi penyiaran Islam (KPIO), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), dan Manajemen Dakwah (MD). Atau disiplin lain yang berkaitan dengan manusia pedesaan dan lingkungannya

serta aspek-aspek yang melingkupinya, seperti Sosiologi Pedesaan, Komunikasi Pembangunan dan sebagainya.

3. Untuk studi ini, metodologi yang digunakan adalah survei. Dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, bisa pula menggunakan metode-metode lain seperti Grounded Research, eksperimental, ataupun studi kuasi eksperimen.
4. Dalam studi sosial, banyak peristiwa yang sifatnya kasus per kasus (kasuistik). Karena itu, model penelitian ini dapat digunakan untuk berbagai tempat, subyek, lingkungan serta kondisi yang berbeda.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah "Dakwah Islam sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", dalam **Jurnal Dakwah**, 1999. Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah
- Ali, Fachry. 1985. **Ulama dan Politik**, dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial; Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Boyle, PG. 1981. *Planing Better Programs*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Crow, L. dan Crow, A. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Terj.: AR Abror. Yogyakarta: Nurcahya
- Dahama. OP dan OP Bhatnager. 1980. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.
- Davis, GB. 1985. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT Pustaka Binaman
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Politik dan Budaya*. Yogyakarta, LESFI.
- Eaton, JW. 1986. *Pembangunan lembaga dan pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Ghulusy, Ahmad. 1987. *Al-Dakwah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Kitab
- Horikhosi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Kompas. 1996. *Laporan Pembangunan Manusia 1996*. Kamis, 18 Juli 1996, hlm. 17
- Lewin, K. 1947. *Fronties in Group Dynamics*, dalam *Human Relations*, Vol. I hlm.

- Lippit, RJ, Watson dan B. Westley. 1958. *The Dynamics of Planned Change*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret
- Munandar, AS. 1981. *Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Jakarta: LPPM
- Pesson, LL. 1966. **Extension Program Planing with Participation of Clientele**, dalam Sanders dkk. *The Cooperative Extension Service*. New Jersey: Prentice Hall, inc.
- al-Qahtani, Said ibn Ali. 1994. *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Qutb, Sayyid. Tt. *Fi Dhilal al-Quran, Jilid V*, Beirut: Ihya al-Turatsi al-Araby.
- Shaqar, Abdul Badi'. 1976. *Kaifa Nad'u al-Naas*, Kairo: Dar al-Gharib
- Schramm, W. 1965. *The Process and Effect of Mass Communication*. Illionis: Urbana University of Illionis
- Slamet, M. 1986. *Model menggerakkan Masyarakat ke arah Pembangunan*, dalam *Mahasiswa dalam Pembangunan*. Lampung: Universitas Lampung
- Suryana A. dan E. Pasandaran. 1993. *Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan*, Prisma, Nomor 3, Thn XII
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Terry, GR. 1960. *Principle of Management*. Illinois: Richard D. Irwin. Inc.
- Togotorof, J. 1983. *Perencanaan program penyuluhan Pertanian Pangan*, Bogor: WKBPP, Cibinong
- Venugopal, K. **The Library in Extension Training Centres**, dalam MG. Kammath (Ed), *Extension Education in Community Development*, hlm. 393.
- Ya'qub, Hamzah. 1981. *Publisistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Zaidan, Abdul Karim. 1975. *Ushul al-Dakwah*, Bagdad

**SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI  
AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2002  
NOMOR : 006/SK/PELITA/SA/2002  
TENTANG  
PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN  
DIP PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/  
IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002**

---

**PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA /  
IAIN SUNAN AMPEL**

- MENIMBANG** : a. Bahwa dalam rangka efektifitas kerja dan optimalisasi hasil penelitian DIP Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun anggaran 2002 dipandang perlu dibentuk Tim Penelitian;
- b. Bahwa mereka yang nama-namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini, dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas-tugas Tim;
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 83 tahun 1993, tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI;
4. Keputusan Presiden Nomor 10 tahun 1991, tentang Susunan Organisasi IAIN Sunan Ampel;
5. Keputusan Presiden No. 16 tahun 1994 tentang pelaksanaan APBN; jo Keppres No. 17 tahun 2000;
6. Keputusan Menteri Agama No. 338 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Sunan Ampel;
7. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor E/065/1999;
8. DIP/PO IAIN Sunan Ampel tahun anggaran 2002;

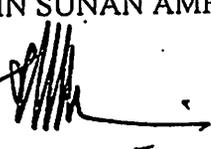
**MEMUTUSKAN**

- MENETAPKAN** : KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TENTANG PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN DIP PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002;
- Pertama** : Menetapkan mereka yang nama-namanya tercantum dalam daftar lampiran surat keputusan ini sebagai penanggung jawab, konsultan dan peneliti DIP-PO Peningkatan Perguruan Tinggi Agama / IAIN Sunan Ampel tahun 2002;
- Kedua** : Tugas-tugas Tim Penelitian adalah memberi arahan, bimbingan, dan melaksanakan penelitian sesuai dengan DIP-PO Peningkatan Perguruan Tinggi /IAIN Sunan Ampel tahun 2002 serta melaporkan hasil kerja kepada Pemimpin Proyek selambat-lambatnya tanggal *31 Agustus 2002*
- Ketiga** : Semua biaya yang diperlukan akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIP Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Sunan Ampel tahun 2002;

Keempat : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diubah dikemudian hari, jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : SURABAYA  
PADA TANGGAL : 02 Maret 2002

MENGETAHUI :  
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL



DR. H.M. RIDLWAN NASIR, MA.  
NIP. 150 203 743

DEPARTEMEN AGAMA RI  
PENGANTARAAN PROYEK



SURABAYA  
DEPARTEMEN AGAMA RI  
NIP. 150 080 178

Tembusan Kepada Yth :

1. Sekjen Departemen Agama RI, Jakarta;
2. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta;
3. Direktur Ditbinperta Islam Departemen Agama RI, Jakarta;
4. Kepala Biro Perencanaan Departemen Agama RI, Jakarta;
5. Rektor IAIN Sunan Ampel (sebagai laporan);
6. Kepala KPKN Surabaya;
7. Dekan Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel;
8. Ybs. Untuk diketahui dan diindahkan.

**LAMPIRAN I : SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN  
 PERGURUAN TINGGI AGAMA / IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002  
 NOMOR : 006/SK/PELITA/SA/ 2002  
 TANGGAL : 02 Maret 2002  
 TENTANG  
 PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA PENELITIAN  
 DIP ROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/  
 IAIN SUNAN AMPEL TAHUN 2002**

Penanggung Jawab  
 Anggota

: Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA  
 : 1. Dr. H. Saidun Fiddaroini, MA  
 2. Drs. H. Muhammad Achjar  
 3. Drs. H. A. Hamid Syarif  
 4. Drs. H. Moh. Hasyim Manan, MA

Ketua  
 Sekretaris  
 Anggota

: Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA  
 : Drs. H. Chairul Huda  
 : 1. Dra. Maria Ulfah  
 2. Drs. Rijalul Faqih  
 3. Imam Syafi'i, S.Ag  
 4. Mochamad Lukman  
 5. Lilik Lailatus Sa'adah, S.Ag.

**INDIVIDU**

NO	JUDUL	PENELITI
1	Pesan Moral Kisah Nabi Sulaiman Dalam Manuskrip Pegon Layang Ambiya'	Drs. H. Sjamsudduha
2	Wujud Tuhan Dalam Perspektif Teodise (Sebuah Pendekatan Filosofis Teologis)	Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
3.	Orientasi Keagamaan Prasangka Sosial Pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Lamongan (Prasangka Sosial Karena Perbedaan Etnis, Agama dan Faham Agama, di Tinjau Dari Motivasi Keagamaan Masyarakat	Drs. Akhyar, M.Si.
4.	Peranan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Sistem Politik Indonesia Masa Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wachid	Drs. Abd. Kholid
5.	Konsep Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Al Qur'an	Dra. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag
6.	Pemikiran Islam al-Ghazali Dalam Bidang Ushul Fiqih (Studi Tentang al-Qiyas Dan Permasalahannya)	Drs. H. Ach. Saiful Anam, M.Ag
7.	Metode Dan Kecenderungan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Imam Fakhr Al-Din Al-Razi	Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
8.	Hak Azazi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam	Prof.Dr. H. Imam Bawani, MA

9.	Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa	Drs. H. A. Hamid Syarif
10.	Peran Agama Dalam Transformasi Politik: Pengkajian Terhadap Otoritas Keagamaan Dalam Perspektif Politik Daerah di Propinsi Jawa Timur	Drs. Masdar Hilmy, MA
11.	Upaya Meningkatkan Minat Mahasiswa Terhadap Pengajaran Bahasa Arab Intensif di Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel	Drs. Ali Wafa, M.Ag
12.	Kebebasan Berfikir Mahasiswa Islam Dalam Perspektif Ijtihad : Kemungkinan Menggunakan Metode Pendidikan Islam Dari Implementasi Ijtihad	Dra. Nur Fitriyatin Yamin, M.Ed
13.	Studi Diskriptif Sebab-sebab terjadinya Qira'ah Sab'ah	Imam Syafi'i, S.Ag.
14.	Pemikiran Teologi Abu Hanifah	Drs. Agus Aditoni, M.Ag
15.	Variasi Dan Bentuk Keterlibatan Kiai Dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban	Drs. Prihananto, M.Ag
16.	Tingkat Religiusitas Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, Tempat Tinggal Dan Jenis Kelamin	Drs. H. Muhammad Achjar
17.	Fundamentalisme Islam Di Kalangan Anggota Laskar Jihad (Dari Islam Awam ke Fundamental di Yogyakarta)	Drs. Amin Thohari, M.Si
18.	Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Pantai (Studi Tentang Pola Komunikasi LSM Lembaga Pengembangan Industri Pedesaan (LPIP) Dalam Pembangunan Masyarakat Pantai Melalui Pendekatan Community Development Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)	Lilik Hamidah, S.Ag
19.	Gerakan Kaum Politik Tarekat: Kajian Tentang Partisipasi Ahl al-Thareqat Dalam Politik Kekuasaan	Drs. Sukarma, M.Ag
20.	Pramuwisma Dalam Kontek Pendidikan Agama Studi Kasus di Perumahan Prapen Indah Tenggilis Mejoyo Surabaya	Drs. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si


  
 MENGETAHUI  
 REKTOR IAIN SUNAN AMPEL  
 H.M. RIDLWAN NASIR, MA  
 NIP. 150 203 743


  
 PENIBANGUNAN LITRAN PROYEK  
 SUKARAYA  
 DR. H. M. H. HANAN  
 NIP. 150 203 743  
 DEPARTEMEN AGAMA